

ETIKA BERBUSANA
(STUDI KONTEMPORER ANTARA ISLAM DAN KRISTEN)

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

Nurul Farahiyah Binti Abu Bakar

NIM. 140403151

**Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Jurusan Manajemen Dakwah**



FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
1439H / 2018 M

SKRIPSI

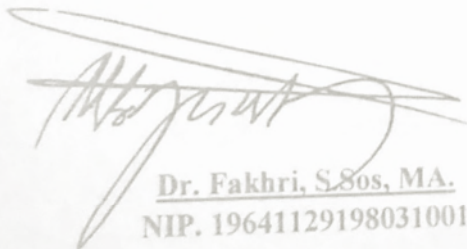
**Di-jukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu
Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Manajemen Dakwah**

Oleh

**Nurul Farahiyah Binti Abu Bakar
NIM: 140403151**

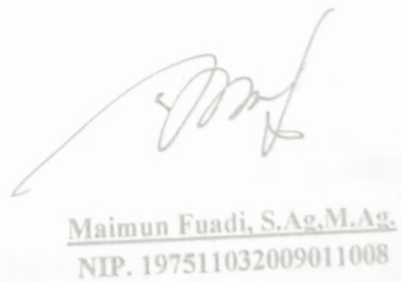
Disetujui Oleh:

Pembimbing I.



Dr. Fakhri, S.80s, MA.
NIP. 19641129198031001

Pembimbing II.



Maimun Fuadi, S.Ag.M.Ag.
NIP. 197511032009011008

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Manajemen Dakwah

Diajukan Oleh:

NURUL FARAHIYAH BINTI ABU BAKAR

NIM. 140403151

Pada Hari/Tanggal

24 Juli 2018 M

Selasa,

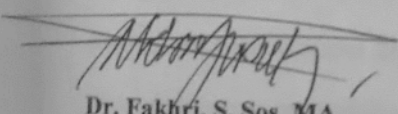
11 Dzulkaidah 1439 H

di

Darussalam - Banda Aceh

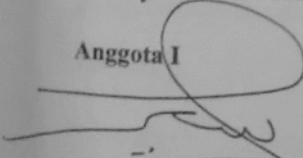
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,


Dr. Fakhri, S. Sos, MA

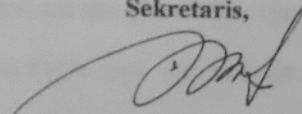
NIP. 196411291998031001

Anggota I


Sakdiah, S. Ag, M. Ag

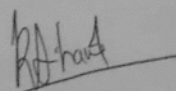
NIP. 197307132008012007

Sekretaris,


Maimun Fuadi, S. Ag., M. Ag

NIP. 197511032009011008

Anggota II


Raihan, S. Sos. I, MA

NIP. 198111072006042003

Mengetahui:

Ketua Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry


Dr. Fakhri, S. Sos, MA

NIP. 196411291998031001



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama / Nim : Nurul Farahiyah Binti Abu Bakar
Fakultas / Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Manajemen Dakwah
Tempat / Tgl. Lahir : Kedah / 20 Mei 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Warga Negara : Malaysia
Alamat : Kampung Batu Besar, Mukim Teloi, 08200 Sik, Kedah

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan ternyata memang ditemukan bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Darussalam, Banda Aceh, 15 Juli 2018

Yang menyatakan



Nurul Farahiyah Binti Abu Bakar

Nim : 140403151

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah S.w.t yang telah memberikan rahmat, taufik dan karunianya. Selawat serta salam ke atas junjungan besar Nabi Muhammad Sallallahu ‘alaihi wassalam yang telah membawa kita dari alam kejahilan kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Selawat dan salam juga buat para ahli keluarga serta sahabat-sahabat Baginda yang telah wafat.

Dengan izin Allah S.w.t yang telah memberikan kesempatan untuk penulis menyelesaikan sebuah skripsi berjudul **“Etika Berbusana (Studi Kontemporer Antara Islam Dan Kristen)”**. Karya yang sangat sederhana dalam rangka melengkapi persyaratan menyelesaikan Sarjana stars S-1 dalam bidang Manajemen Dakwah di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh.

Dalam menyiapkan karya ilmiah ini penulis mengalami pelbagai hambatan dan rintangan, namun segalanya dapat ditempuhi dengan berkat kesabaran dan bantuan serta dukungan berbagai pihak. Maka di kesempatan ini penulis ingin mengucapkan jutaan terima kasih yang tidak terhingga kepada yang terhormat:

1. Ingatan kasih sayang dan rindu yang tidak terhingga kepada Ibunda Rosina Binti Yaacob dan ayahanda Abu Bakar Bin Omar yang telah bersusah payah mengasuh, mendidik dan membesarkan diri ini berdasarkan al-Qur’an dan sunnah sehingga bisa berdikari membawa diri menuntut ilmu di perantauan. Tanpa berkat dan doa dari ibunda dan ayahanda diriku bukan siapa-siapa dan mungkin tidak bisa pergi sejauh ini.

2. Ribuan terima kasih saya ucapkan untuk Bapak Dr. Jailani, M.Si selaku PA Akademik, dan Bapak Dr. Fakhri, S.sos, MA selaku Pembimbing I dan Bapak Maimun Fuadi, S.Ag, M. Ag selaku Pembimbing II yang telah berkenan membimbing dengan penuh keikhlasan dan kebijaksanaan serta meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan pengarahan-pengarahan sehingga skripsi ini selesai. Saya mendoakan semoga Allah membalas kebaikan dan mempermudah urusan kedua-dua dosen pembimbing saya.
3. Seluruh dosen-dosen di Jurusan Manajemen Dakwah yang telah membantu secara langsung atau tidak langsung dalam kelancaran penulisan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Fakhri, S.sos, MA selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
5. Bapak Prof. Dr. H. Warul Walidin, MA selaku Rektor UIN Ar-Raniry yang telah memimpin lembaga tersebut dengan baik.
6. Seluruh staf, karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
7. Sekalung penghargaan yang khusus ditujukan kepada suamiku Muhammad Firdaus Bin Borhan dan abangku Muhammad Zakwan Bin Abu Bakar atas segala tunjuk ajar dan nasihat dalam menghasilkan karya ilmiah ini.
8. Sahabat-sahabatku yang senantiasa ada bersama-sama berkongsi suka duka memberikan dukungan dan sokongan tanpa henti sehingga hasil karya ilmiah ini dapat dihasilkan. Semoga juga urusan kita akan datang dipermudahkan

dan diberikan jalan keluar yang terbaik untuk kebaikan bersama dunia akhirat. Aamin Allahuma Amin.

9. Tidak ketinggalan teman-teman perjuangan di UIN Ar-Raniry khususnya teman di Jurusan Manajemen Dakwah.

Akhir kata, segalanya kita kembali kepada Allah S.w.t yang telah mengizinkan ia terjadi. Tanpa bantuan dari Allah s.wt dan keikhlasan serta redha dalam melakukan sesuatu perkara maka segalanya tidak akan pernah terjadi tanpa izin dan kehendaknya. Kekurangan sepanjang penulisan skripsi ini penulis memohon maaf karena diri ini masih belajar dan tidak terlepas dari melakukan kesalahan. Semoga dikemudian hari penulis dapat menambah baik dari segi penulisan di dalam karya skripsi ini, segala saranan dan kritikan dari semua pihak amatlah penulis harapkan. Semoga karya ini bermanfaat bagi penulis, calon konselor, mahasiswa dan masyarakat khususnya.

Wallahua ‘lam

Darussalam, Banda Aceh, 27 Juni 2018

Nurul Farahiyah Binti Abu Bakar

Nim: 140403151

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR LAMPIRAN	iv
ABSTRAK	vii

BAB: I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Penjelasan Istilah.....	10
F. Sistematika pembahasan	13

BAB II: STUDI PUSTAKA DAN KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Penelitian Terdahulu.....	14
B. Asal Usul Busana	18
C. Etika	21
D. Busana	24
E. Etika Berbusana	27
F. Busana Islami	29
1. Pengertian Busana Islami.....	29
2. Busana menurut Alquran	31
3. Busana menurut Hadis	36
4. Busana menurut Ulama.....	38
G. Busana Kristiani	42
1. Pengertian Busana Kristiani	42
2. Busana menurut Alkitab	44
3. Busana menurut Rohaniawan	48

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	53
B. Sumber Data.....	54
C. Teknik Pengumpulan Data.....	56
D. Teknik Analisis Data.....	58

BAB IV: HASIL PENELITIAN

A. Etika Berbusana perempuan dalam perspektif Islam	60
B. Etika berbusana perempuan dalam perspektif Kristen.....	79
C. Analisis Perbandingan.....	89
1. Perbedaan Etika Berbusana Antara Islam Dan Kristen	89

2. Persamaan Etika Berbusana Antara Islam Dan Kristen	92
---	----

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	95
B. Saran.....	96

DAFTAR PUSTAKA.....	98
----------------------------	-----------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP	104
-----------------------------------	------------

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: Surat Keterangan (SK) Dekan Fakultas Dakwah tentang
penetapan Pembimbing Skripsi Mahasiswa
- Lampiran 2: Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **“Etika Berbusana (Studi Kontemporer Antara Islam dan Kristen)”**. Dalam realitas kehidupan sehari-hari banyak ditemui model-model busana yang dikenakan masyarakat yang tidak relevan dengan atau tidak merujuk pada apa yang telah diajarkan oleh agama. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan *pertama*, untuk menjelaskan etika berbusana dalam perspektif Islam. *Kedua*, untuk menjelaskan etika berbusana dalam perspektif Kristen. *Ketiga*, untuk menjelaskan perbedaan dan persamaan etika berbusana dalam Islam dan Kristen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah buku-buku yang membahas etika berbusana baik secara umum maupun khusus. Data penelitian ini didapatkan melalui penelitian kepustakaan (*library research*). Selanjutnya data yang telah dihimpun dianalisis dengan teknik *content analysis* yaitu suatu teknik menganalisis isi dari pembahasan penelitian yang dikutip dari buku-buku ilmiah yang berdasarkan dari buku yang dikumpulkan, dibaca, dan dipahami. Berdasarkan penelitian ini, hasil yang diperoleh adalah etika berbusana menurut Islam dan Kristen terdapat persamaan dan perbedaan. Baik Islam dan Kristen, kedua agama ini menuntut berbusana menutup aurat dan melarang untuk berbusana lawan jenis, yang mana perempuan seharusnya memakai busana perempuan dan laki-laki memakai busana laki-laki. Etika berpakaian dalam Islam lebih menekankan berpakaian untuk menutupi aurat, tidak berfungsi sebagai perhiasan, longgar, tidak tipis, dan sebagainya. Sementara dalam Kristen etika berpakaian perempuan dalam Alkitab diwajibkan bagi perempuan untuk berpakaian menutup aurat, sopan, sederhana, dan sesuai dengan kondisi lingkungan serta norma-norma yang berlaku.

Kata Kunci: *Etika, Berbusana, Studi Kontemporer, Islam dan Barat.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pakaian atau busana mempunyai arti khusus dan berkaitan dengan agama maupun tradisi di dalam setiap kebudayaan masyarakat. Hal ini karena, sejarah pakaian dengan makna simbolisnya merupakan sejarah yang penuh pesona. Pakaian mempunyai kaitan yang sangat erat dengan jati diri (identitas, keperibadian) nasional, yaitu digelar dengan harkat, martabat, status dalam lingkup sosial dan pergaulan. Pakaian menjadi alat komunikasi secara tidak langsung tanpa membutuhkan upaya untuk melakukan pendekatan secara personal. Di sisi lain, pakaian juga berhubungan rasa keindahan dan merupakan satu kebutuhan yang harus terpenuhi oleh manusia.¹

Semua manusia, kapan dan dimanapun, maju atau terbelakang, beranggapan bahwa pakaian adalah kebutuhan. Kelompok *nudis*² yang menganjurkan menanggalkan pakaian, merasa membutuhkannya, paling tidak ketika mereka merasa sangat dingin. Masyarakat Tuareg di Gurun Sahara, Afrika Utara, menutupi seluruh tubuh mereka dengan pakaian, agar terlindungi dari panas matahari dan pasir yang biasa berterbangan di gurun terbuka itu. Masyarakat yang hidup di kutub menggunakan pakaian tebal yang terbuat dari

¹ F.W.Dillistone, *The Power Of Symbols*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hal. 55.

² Nudis adalah telanjang bulat tidak berpakaian sama sekali. Kaum nudis adalah kelompok orang (laki-laki atau perempuan) yang suka bertelanjang bulat di tengah-tengah alam terbuka biasanya di sebuah pulau yang terpencil. J.S. Badudu, *Kamus Kata-Kata Serapan Bahasa Asing dalam Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2003), hal 244.

kulit agar menghangatkan tubuh mereka. Dengan kata lain, pakaian mencitrakan sesuatu dan nilai di sebaliknya karena pakaian telah meninggalkan nilai dan pemaknaan yang hakiki tentang budaya itu sendiri.³

Perkembangan model pakaian atau busana sejalan dengan perkembangan peradaban manusia yang terkait dengan manusia sebagai makhluk yang berbudaya, yang realitanya selalu berkembang dari suatu periode ke periode berikutnya. Semakin tinggi tingkat kebudayaan manusia, maka semakin tinggi pula tingkat pemikiran manusia. Kebudayaan bersifat akumulasi, maksudnya semakin lama akan semakin bertambah kaya seperti pemikiran-nya, kreativitasnya, dan keterampilannya. Untuk membuat bahan busana dan busana memerlukan alat, dari yang paling sederhana sampai dengan alat teknologi tinggi sesuai dengan kemajuan pemikiran manusia.⁴ Namun, terjadi perubahan dengan bahan yang digunakan dalam pembuatan busana. Karena terdapat unsur yang haram dalam pembuatan busana tersebut seperti bahan yang berasal dari haiwan yang dilarang yaitu khinzir. Jadi, dalam memilih busana hal yang perlu diperhatikan adalah memastikan bahannya halal supaya ibadah yang kita lakukan diterima oleh Allah SWT.

Di dalam pandangan agama, pakaian atau busana merupakan sebagian dari nikmat yang di karuniakan oleh Allah kepada manusia dan tidak kepada makhluk lain. Pada dasarnya, tujuan berpakaian untuk melindungi atau memelihara tubuh

³ M. Quraish Shihab, *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hal. 31.

⁴ Arifah A. Riyanto, *Sejarah dan Perkembangan Busana*, (Jawa Barat: Dinas Pendidikan Provinsi, 2005), hal. 1.

dari panas, dingin, matahari, dan hujan. Selain untuk memelihara kemuliaan terutama perempuan atau wanita dan agar terlihat cantik dan indah, berpakaian juga bertujuan untuk menjaga aurat laki-laki dan perempuan.⁵

Seiring dengan perubahan budaya dan perkembangan peradaban telah membawa pengaruh yang besar kepada model busana atau pakaian. Karena dalam memakai busana atau pakaian, seseorang selalu mengikuti perkembangan yang berjalan *up to date*. Jadi, pada masa kini pakaian bukan lagi digunakan sebagai penutup melainkan digunakan untuk pamer atau pertunjukkan kepada yang melihat. Banyak sekali kaum hawa yang memakai pakaian tapi masih tidak memenuhi standard dalam agama. Ini terlihat jelas pada perkembangan masa kini pakaian yang digunakan banyak meniru model pakaian barat. Tidak jarang pakaian yang mereka kenakan sangat menggoda atau menarik perhatian. Bagaimana tidak, pakaian yang mereka kenakan berukuran mini. Walaupun pakaian itu menutup sebagian besar tubuh mereka, ukuran yang mini itu menyebabkan bentuk tubuh tampak dengan jelas. Lebih tragis lagi, adalah ketika pakaian yang mereka kenakan sudah berukuran mini, dan membuka sebagian besar anggota badan mereka. Pakaian seperti itu bukannya dikenakan di dalam rumah, bahkan di jalan-jalan dan di depan umum. Lebih uniknya lagi, semakin sedikit bahan yang digunakan dan semakin ketat pakaian tersebut maka semakin mahal pakaian tersebut⁶.

⁵ Yasmin Siddik, *Gaya dengan Jilbab*, (Penerjemah: Sjaiful Masri), (Jakarta: Agro Media Pustaka, 2007), hal. 8.

⁶ Nina Surtiretna, *Anggun Berjilbab*, (Bandung: Mizan, 1997), hal 15.

Dahulu, pakaian atau busana yang sopan adalah pakaian yang menutup aurat, dan juga longgar sehingga tidak menampilkan gambaran bentuk tubuh seseorang terutama untuk kaum wanita. Namun *fashion* zaman sekarang ada sisi positifnya, pakaian-pakaian zaman sekarang lebih modern dan bervariasi, sehingga membuat pakaian itu menjadi nyaman dipakai dan memiliki nilai yang bagus. Sejarah membuktikan, pakaian wanita pada masa keemasan budaya suatu bangsa jauh lebih tertutup dibandingkan dengan masa-masa perkembangan dan masa kemunduran. Seiring dengan perubahan peradaban, busana perempuan biasanya terus berubah, baik dalam hal ukuran maupun modelnya.⁷

Agama memperkenalkan pula pakaian-pakaian khusus baik untuk beribadah maupun tidak. Tambahan pula, di dunia ini telah timbul bermacam-macam agama, yang mana agama adalah sistem atau prinsip kepercayaan kepada tuhan, atau juga disebut dengan nama dewa dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan tersebut. Selain itu, banyak ditemukan persamaan-persamaan ajaran dalam berbagai agama dan kadang ditemukan juga perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam agama-agama tersebut. Misalnya, Al-Quran adalah kitab suci umat Islam yang berisi Firman-Firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dengan perantara Malaikat Jibril untuk dibaca dan difahami, diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia. Sedangkan, Alkitab (*bible*) adalah kitab suci agama Kristen yang berisi Firman Allah untuk dijadikan pedoman umat-Nya.⁸

⁷ Nina Surtiretna, *Anggun Berjilbab...*, hal 16.

⁸ M. Quraish Shihab, *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah...*, hal 37.

Agama Islam sangat menitik beratkan hal yang terkait soal cara berpakaian yang dikenakan bagi perempuan. Islam mengajarkan kepada perempuan maupun laki-laki agar menutup aurat dan menjaga penampilan lahir maupun bathin. Islam memiliki batasan untuk mengatur para umatnya, termasuk cara berpakaian yang baik dan sopan. Aturan yang mengikat umatnya berlangsung dari satu generasi lain, akan tetapi tidak semua umat Islam mau mengikuti aturan itu, termasuk tata cara berpakaian khusus perempuan yang dianggap memberatkan bagi sebagian orang. Cara berpakaian yang baik dapat mencerminkan sikap dan diri orang yang menggunakannya. Islam tidak melarang umatnya untuk tampil menarik di depan umum, bahkan Islam mengajarkan umatnya untuk berpenampilan sebaik mungkin. Akan tetapi, harus ingat akan batasan antara pakaian yang sopan dengan pakaian yang dianggap mengundang nafsu bagi kaum adam.⁹

Dalam Al-Quran ditegaskan bagaimana cara berpakaian yang baik adalah surah al-A'raf ayat 26:

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوَآتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ۚ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ
اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

Artinya: *Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa. Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat. (QS Al-A'raf ayat 26)*¹⁰

⁹ Farid L. Ibrahim, *Perempuan dan Jilbab*, (Yogyakarta: Mapan, 2009), hal 3.

¹⁰ Pustaka Darul Iman, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, (Kuala Lumpur: Zafar Sdn. Bhd, 2007), hal. 153.

Ayat di atas menyandang perintah tegas bagi kaum hawa untuk berpakaian dengan takwa yakni memakainya terdapat nilai ibadah. Berpakaian yang tidak menunjukkan aurat dan juga bagaimana cara berpakaian yang tidak berlebihan, dan sopan. Namun, muslimah sekarang ini banyak kehilangan malunya. Mereka mengenakan pakaian yang transparan dan pakaian yang ketat yang memperlihatkan bentuk dada dan pundak, ditambah dengan tidak memakai kerudung. Mereka memperlihatkan tubuh mereka tanpa rasa malu dan takut kepada Allah.¹¹

Menurut Agama Kristen, perempuan kristiani diharuskan memakai pakaian yang sederhana dan tidak berlebih-lebihan. Mereka juga diharuskan menutup kepala ketika berdoa atau sedang menghadap Tuhan sebagaimana tercantum dalam Perjanjian Baru Korintus 11: 4-8. Yang mana berbunyi:

“Tiap-tiap perempuan yang berdoa atau bernubuat dengan kepala yang bertudung menghina kepalanya. Tetapi tiap-tiap perempuan yang berdoa atau bernubuat dengan kepala yang tidak bertudung, menghina kepalanya, sebab ia sama dengan perempuan dicukur kepalanya. Sebab, perempuan tidak mau menudungi kepalanya maka haruslah ia juga menggunting rambutnya. Tetapi, jika bagi perempuan adalah penghinaan, bahwa rambutnya digunting atau dicukur, maka haruslah ia juga menggunting rambutnya. Tetapi jika bagi perempuan adalah penghinaan, bahwa rambutnya digunting atau dicukur, maka haruslah ia menudungi kepalanya. Sebab laki-laki tidak perlu menudungi kepalanya, ia adalah menyinarkan kemuliaan lelaki. Sebab, laki-laki tidak berasal dari perempuan, tetapi perempuan berasal dari laki-laki.”¹²

Kutipan di atas menjelaskan bahwa salah satu ajaran yang sudah ditinggalkan oleh umat Kristiani itu ialah kerudung/tudung. Kerudung/tudung

¹¹ Ali bin Sa'id bin Ali Al- Hajjaj Al Ghamidi, *Fikih Wanita*: Alih Bahasa: Ahmad Syarif, Abdilla Nisa, Khoirun Niat, (Solo: Aqwam, 2012), hal 350.

¹² M. Alifuddin, “Etika Berbusana dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Shautut Tarbiyah*, Vol. 1 No. 1, (Sulawesi Tenggara: Kendari, 2014), hal 88.

bukanlah jilbab yang mana menjadi pakaian muslim yang longgar, akan tetapi pakaian yang digunakan untuk menutup kepala ketika berdoa sebagai perhiasan dan lambang ketaatan. Selain itu, wanita kristiani juga dituntut berpakaian yang baik dan benar yaitu pakaian yang melambangkan kesederhanaan, pakaian tidak untuk kesombongan dan pamer. Pakaian tidak boleh transparan atau memperlihatkan bentuk tubuh. Pakaian yang baik juga tidak menyerupai lawan jenis.¹³ Karena itu, sedikit sekali yang memperhatikan masalah menutup aurat ini yang mana dapat diketahui bahwa perempuan kristiani tidak begitu memperhatikan ajaran yang tertera pada AlKitab.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa persoalan berbusana sangat berkaitan dengan etika dalam berbusana itu sendiri. Berbusana belum sepenuhnya diamalkan karena kebanyakan dari para wanita muslimah dan wanita ahlul kitab (kristiani) belum memahami dalil yang berkaitan dengannya secara utuh. Persoalan yang menimbulkan pertanyaan dan perbandingan serta sering diperbincangkan banyak orang adalah soal batasan aurat, mengapa tubuh tertentu harus ditutupi. Apakah karena kotor, buruk, atau jelek. Pada sisi lain, pakaian atau busana seperti apa yang dianggap sudah menutup aurat dan batasan sopan seperti apa dalam etika berbusana. Maka, dalam hal ini peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dan terfokus pada ***Etika Berbusana (Studi Kontemporer Antara Islam dan Kristen)***.

¹³ M. Alifuddin, "Etika Berbusana dalam Perspektif Islam", *Jurnal Shautut Tarbiyah...*, hal 88.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang penulis tentukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana etika berbusana dalam perspektif Islam?
2. Bagaimana etika berbusana dalam perspektif Kristen?
3. Bagaimana perbedaan dan persamaan etika berbusana dalam Islam dan Kristen?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang di atas, untuk mengetahui dengan lebih teliti, peneliti akan mengemukakan beberapa tujuan penelitian yang ingin di perolehi, yaitu:

1. Menjelaskan etika berbusana dalam perspektif Islam.
2. Menjelaskan etika berbusana dalam perspektif Kristen.
3. Menjelaskan perbedaan dan persamaan etika berbusana dalam Islam dan Kristen.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

- a. Bagi penulis, dapat menambah wawasan dan ilmu dalam membentuk masyarakat dengan pengetahuan keilmuan secara konseptual dan mengembangkan pemikiran Islam.
- b. Untuk fakultas dan jurusan, skripsi ini sebagai khazanah keilmuan bagi mahasiswa-mahasiswa yang ingin melanjutkan penelitian.
- c. Bagi masyarakat umum, penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan wawasan dan pengetahuan tentang etika berbusana (studi kontemporer antara Islam dan Kristen).

2. Manfaat praktis

- a. Dapat memberikan wawasan dan pengetahuan baru bagi kalangan akademis, maupun bagi masyarakat pada umumnya dalam memahami secara benar bagaimana cara berpakaian yang baik menurut agama masing-masing.
- b. Dapat digunakan sebagai bahan rujukan dalam memberikan gambaran untuk membedakan antara berpakaian yang tidak sesuai dengan agama masing-masing bagi pembaca.
- c. Memahami serta memperkaya dan memperluas khazanah keilmuan khususnya tentang etika berbusana (studi kontemporer antara Islam dan Kristen).

E. Penjelasan Istilah.

Supaya terhindar dari penafsiran yang keliru dan ada pemahaman yang jelas terhadap judul skripsi ini, maka memerlukan penjelasan terhadap istilah-istilah yang berhubungan dengan masalah-masalah pokok tersebut. Adapun istilah-istilah yang diperlukan adalah: etika, busana, studi kontemporer, Islam, dan Kristen.

1. Etika

Secara etimologi, kata etika berasal dari bahasa Latin *ethic* yang dalam terjemahan Bahasa Inggris kata *ethic* diartikan dengan “tata susila”.¹⁴ Sedangkan secara terminologi, istilah etika dalam bahasa Grek disebut *ethikos*, yaitu *a body of moral principles or values*, atau kebiasaan dan kebudayaan.¹⁵ Adapun “etika” yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah cara atau panduan berbusana perempuan dalam perspektif Islam dan Barat.

2. Busana

Menurut Kamus Bahasa Arab, busana atau pakaian mempunyai banyak *muradlif* (sinonim) seperti *libas* bentuk jamak dari *lubs* yang berasal dari fi’il madhi: *labisa-yalbasu* yang artinya memakai, atau *tsiyabûn* jamak dari *tsub* yang artinya pakaian, juga disebut *sirbalun* yang jamaknya *saraabiil*, artinya juga baju atau pakaian.¹⁶

¹⁴ Markus Willy, *Kamus Lengkap Bahasa Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*, (Surabaya: Arloka, 1997), hal. 172.

¹⁵ Ahmad Amin, *Al-Akhlak “Etika”*, (Bandung: Bulan Bintang, 1975), hal. 1.

¹⁶ Ibn Mandhur, *Lisan al-Arab*, (Mesir: Dâr al-Ma’arif, 1983), hal. 193.

Kata busana biasa disinonimkan dengan kata pakaian, yaitu sesuatu yang dipakai untuk menutup tubuh.¹⁷ Fungsi busana ialah tergantung si pemakainya, karenanya ada yang cukup menggunakan busana atau pakaian untuk menutup badannya, ada pula yang memerlukan pelengkap seperti tas, topi, kaos kaki, selendang, dan masih banyak lagi yang menambah keindahan dalam berbusana.

Dalam penelitian ini, busana yang dimaksudkan adalah menitikberatkan aturan atau syarat berbusana bagi perempuan baik yang disuruh maupun dilarang di dalam Islam dan Kristen.

3. Studi Kontemporer

Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ditemukan pengertian “*studi*” adalah penelitian ilmiah, kajian, telaahan. Sedangkan “*kontemporer*” bermaksud pada waktu yang sama, semasa, sewaktu, pada masa kini, atau dewasa ini.¹⁸ Berdasarkan definisi tersebut yang dimaksudkan dengan studi kontemporer dalam penelitian ini adalah melakukan penelitian ilmiah pada masa kini perihal etika berbusana perempuan berdasarkan perspektif Islam dan Kristen.

4. Islam

Ditinjau dari segi etimologi atau bahasa, Islam diambil dari bahasa Arab, *aslama yuslimu*, yang berarti berserah diri, patuh, taat, dan tunduk kepada ajaran, tuntunan dan peraturan hukum Allah SWT. Kata

¹⁷ Tim Penyusun Kamus Dekdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 637.

¹⁸ [Ebta Setiawan](https://kbbi.web.id/studi), *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (online) <https://kbbi.web.id/studi>, diakses pada tanggal 25 Februari 2018.

Islam juga berasal dari *assalim*, artinya perdamaian, kerukunan, dan keamanan. Maksudnya agama Islam menganjurkan kepada pemeluknya untuk dapat mewujudkan perdamaian dan keamanan dalam kehidupan pribadi dan bermasyarakat, baik lahir maupun batin. Jadi, pemeluk Islam dilarang membuat keributan dan kerusuhan dalam masyarakat apalagi yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Dari segi terminologi ataupun istilah, Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah kepada manusia melalui Rasulullah Saw yang berisi hukum mengatur hubungan manusia dengan alam semesta.¹⁹

5. Kristen

Nama Kristen tidak berasal dari Kristen sendiri, melainkan diberikan dari orang luar yaitu penguasa Romawi pada waktu itu. Agama Kristen merupakan kepercayaan monoteistik dan termasuk salah satu agama Abrahamik yang berdasarkan pada ajaran, hidup, sengsara, wafat, kebangkitan, dan kenaikan Yesus Kristus dari Nazaret ke surga, sebagaimana tercantum dalam Alkitab Perjanjian Baru. Agama ini meyakini bahwa Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Mesias yaitu juru selamat bagi seluruh umat manusia, yang menebus manusia dari dosa.²⁰

¹⁹ Wahyuddin, Achmad, M.Ilyas, M. Saifullah, Z. Muhibbin, *Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Grasindo, 2009), hal. 15.

²⁰ M. Ali Imron, *Sejarah Terlengkap Agama-Agama Di Dunia*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), hal 387.

F. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar skripsi ini terdiri dari 5 (lima) bab dengan beberapa sub bab. Agar mendapat arah dan gambaran yang jelas mengenai hal yang tertulis, berikut ini sistematika penulisannya secara lengkap.

Bab pertama, pendahuluan memaparkan gambaran secara umum yang membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, penjelasan istilah, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, kajian teoritik menjelaskan yang pertama adalah mengenai kajian penelitian terdahulu, asal-usul busana, etika, busana, busana islami, dan busana kristiani.

Bab ketiga, metodologi penelitian menyajikan tentang metode penelitian yaitu jenis penelitian atau metodologi yang digunakan oleh penulis, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik content analysis.

Bab keempat, membicarakan tentang hasil penelitian dan pembahasan mengenai etika berbusana dalam perspektif Islam, etika berbusana dalam perspektif Kristen, dan analisi perbandingan.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan yang didapati dari hasil penelitian dan berisi saran-saran yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

BAB II

STUDI PUSTAKA DAN KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Penelitian Terdahulu.

Ada beberapa skripsi yang menjadi kajian pustaka bagi penulis kali ini, namun ada beberapa poin yang bisa diambil sebagai perbandingan antara skripsi yang sudah ada dengan skripsi yang dikaji penulis antara lain:

1. Skripsi yang relevan dengan penelitian ini adalah “*Pengaruh Agama Terhadap Berbusana Muslimah Studi Kasus: Mahasiswi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*”, disusun oleh Nadzariyah, mahasiswi Program Studi Sosiologi Agama, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.¹

Pembahasan yang ditelaah di dalam skripsi sangat menarik untuk dijadikan komperatif dengan judul skripsi penulis. Busana muslimah adalah pakaian khusus yang hanya dipakai oleh wanita muslimah untuk menutupi tubuhnya yang tidak menggambarkan lekuk-lekuk tubuh dan terbuat dari bahan yang tebal, tidak mencolok, tidak mencuri perhatian dan sesuai dengan syariat Islam. Sedangkan yang menjadi fenomena di dalam skripsi tersebut adalah sebagian besar pada mahasiswi-mahasiswinya yang memakai jilbab atau busana muslimah hanya ketika berada dilingkungan kampus saja, tetapi pemakaian jilbab atau busana muslimah yang mereka pakai itu hampir belum menutupi aurat. Biasanya ada yang memakai jilbab terlalu pendek sehingga kurang menutupi dada, sedangkan busana

¹ Nadzariyah, “*Pengaruh Agama Terhadap Berbusana Muslimah Studi Kasus: Mahasiswi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*”, S-1 Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2009, hal 1.

muslimah yang mereka pakai pun masih banyak yang minim atau transparan sehingga memperlihatkan lekuk tubuh si pemakai.

2. Skripsi yang berjudul “*Hubungan Pengetahuan Busana Dengan Penampilan Berbusana ke Kampus Mahasiswa Tata Busana Jurusan Kesejahteraan Keluarga Ft Unp*”, di susun oleh Salmi Fajria, mahasiswa Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarg Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.²

Skripsi ini membahas busana merupakan salah satu kebutuhan primer manusia. Kebutuhan manusia selalu berubah-ubah dan berkembang sesuai dengan keadaan zaman, termasuk kebutuhan busana. Mahasiswa adalah bagian masyarakat yang memiliki peran dalam memberikan penilaian terhadap busana. Untuk dapat memberikan penilaian atau pandangan, terhadap mahasiswa tentu saja harus memiliki ilmu dan wawasan yang cukup tentang busana. Ilmu pengetahuan busana sangat penting sebagai pengantar pemahaman dan latihan praktik dalam rangka usaha untuk berpenampilan berbusana yang serasi sesuai dengan waktu dan kesempatan. Dalam penampilan berbusana ke kampus mempunyai peraturan yang harus ditaati oleh mahasiswa.

3. Skripsi yang dapat dijadikan komparatif adalah skripsi berjudul “*Etika Berbusana Muslimah Bagi Mahasiswi Iain Palangka Raya (Analisis Hukum Islam)*”, di susun oleh Wahyu Aria Suciani, mahasiswa Fakultas

² Salmi Fajria, *Hubungan Pengetahuan Busana Dengan Penampilan Berbusana ke Kampus Mahasiswa Tata Busana Jurusan Kesejahteraan Keluarga Ft Unp*, S-I Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarg Fakultas Teknik, Universitas Negeri Padang, 2013, hal 2.

Syariah Jurusan Progam Studi Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.³

Di dalam skripsi ini membahas trend model busana masa sekarang menjadi sorotan yang sangat diminati khususnya bagi perempuan. Busana yang dipakai beragam jenis seiring perkembangan sekarang dimana busana hijab lebih dimodernisasikan. Sehingga banyak kalangan wanita muslimah mengikuti dan menggunakan busana muslimah dengan berbagaimacam variasi. Termasuk diantaranya banyak diikuti oleh sebagian besar mahasiswa, yang saat ini telah banyak mengalami perubahan dalam hal berbusana. Hal ini terlihat dari cara berpakaian mereka yang terlihat modis dan gaul.

4. Skripsi yang berjudul “*Fenomena Gaya Busana Muslimah Kekinian (Studi Kasus Pada Komunitas Hijabers Di Kota Bengkulu)*”, di susun oleh Yessa Febrina, mahasiswi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Bengkulu.⁴

Penelitian skripsi ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor terkait dengan trend pemakaian jilbab sebagai gaya busana dalam komunitas Hijabers, motivasi komunitas menggunakan jilbab serta melihat pengembangan organisasi Hijabers di Kota Bengkulu. Penelitian diawali

³ Wahyu Aria Suciani, *Etika Berbusana Muslimah Bagi Mahasiswi Iain Palangka Raya (Analisis Hukum Islam)*, S-I Fakultas Syariah Jurusan Progam Studi Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, 2016, hal 1.

⁴ Yessa Febrina, “*Fenomena Gaya Busana Muslimah Kekinian (Studi Kasus Pada Komunitas Hijabers Di Kota Bengkulu)*”, S-I Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Bengkulu, 2014, hal 3.

dengan fakta mengenai muncul dan berkembangnya komunitas hijabers di Kota Bengkulu.

5. Skripsi yang berjudul "*Malu dan Pengaruhnya Terhadap Etika Berpakaian Remaja Putri Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak*", di susun oleh M. Khafid, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.⁵

Dalam skripsi ini dibahas etika berpakaian yang benar menurut Islam. Skripsi ini juga memaparkan tingkat turunnya budaya malu di kalangan remaja putri, dan pengaruh turunnya budaya malu terhadap etika berpakaian di kalangan remaja putri.

6. Terdapat juga skripsi yang berjudul "*Hubungan Antara Persepsi tentang Busana Muslimah dengan Gaya Berpakaian*". Skripsi ini di susun oleh Alfiyah, mahasiswa jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Usuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.⁶

Skripsi ini mengetengahkan persepsi tentang gaya berpakaian, tingkat toleransi antara persepsi tentang busana muslimah dengan gaya berpakaian. Pemakaian busana muslimah saat ini telah meluas ke berbagai instansi, termasuk di kampus terutama kampus-kampus yang berbasis Islam, yang mewajibkan pemakaian busana muslimah. Kewajiban ini tentu saja membuat sebagian mahasiswa yang sebenarnya belum ada niat,

⁵ M. Khafid, "*Malu dan Pengaruhnya Terhadap Etika Berpakaian Remaja Putri Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak*", S-I Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001, hal 1.

⁶ Alfiyah, "*Hubungan Antara Persepsi tentang Busana Muslimah dengan Gaya Berpakaian*", S-I jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Usuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003, hal 1.

terpaksa harus memakai busana muslimah. Peraturan kampus inilah yang menginspirasi mahasiswi untuk bisa memenuhi aturan kampus, namun juga masih tampil modis dan menarik, yaitu salah satunya menggunakan busana tertutup yang sedang trend.

Berdasarkan kepada beberapa kombinasi judul skripsi tersebut, penulis belum menemukan karya ilmiah yang khusus membahas etika berbusana (studi kontemporer antara Islam dan Kristen). Oleh karena itu, penulis mencoba untuk mengangkat judul skripsi tentang “Etika Berbusana (Studi Kontemporer antara Islam dan Kristen) agar memberikan wawasan keilmuan yang baru, baik untuk penulis maupun pembaca pada umumnya.

B. Asal Usul Busana

Pada zaman prasejarah manusia belum mengenal busana seperti yang ada zaman sekarang. Perjalanan penggunaan busana atau pakaian berawal jauh sejak zaman es dan zaman Paleolitikum yaitu 40.000 tahun yang lalu. Hal ini ditunjukkan dari dokumen-dokumen primitif di berbagai gua belahan dunia. Pada awalnya, bagi manusia primitif pakaian digunakan hanya untuk alasan yang sederhana, yaitu melindungi tubuh dari perubahan-perubahan alam tempat mereka bermukim. Contohnya, untuk mengatasi hawa dingin, mereka memerlukan “sesuatu” yang dapat melindungi tubuhnya. Mereka menilai, bahwa hewan ternyata lebih beruntung karena memiliki bulu. Oleh sebab itu, timbul pemikiran bahwa, dalam berburu, tidak hanya mereka mengambil dagingnya, tapi hewan

tersebut juga harus dikuliti untuk diambil bulunya. Namun, bulu binatang yang mereka peroleh ternyata kemudian menimbulkan persoalan lain saat dikenakan pada tubuh mereka, yaitu mereka merasa kurang bebas bergerak dan merasa ada bagian tubuh lain yang masih terbuka. Selain itu, kulit mereka juga mengalami gangguan gatal-gatal tidak nyaman, terutama ketika kulit dari bulu binatang itu mulai mengeras karena kering.⁷

Dari persoalan-persoalan itulah, akhirnya tercipta beberapa teknik yang sebelumnya tidak terpikirkan. Teknik-teknik tersebut, menurut para sejarawan sebanding dengan penemuan pembuatan api dan penggunaan roda, yaitu teknik menggabungkan beberapa potongan kulit binatang dengan cara dijahit dan digunting. Pada gua-gua Paleolitikum, ditemukan bukti-bukti berupa jarum-jarum kecil yang dibuat dengan keterampilan tinggi dengan menggunakan bahan baku tulang, gading dan taring binatang. Penemuan inilah yang menjadi awal bagi manusia untuk mengenal kebudayaan menjahit dan berpakaian dalam bentuk potongan yang lebih nyaman sesuai dengan lekuk dan bentuk tubuh mereka.⁸

Seiring dengan perkembangan zaman, manusia mula mengenakan pakaian berupa sehelai kain berbentuk segi empat. Pada tengahnya diberi lubang untuk kepala, sehingga sehelai kain itu dapat jatuh ke badan. Peninggalan dari bentuk pakaian tersebut sekarang dinamakan baju kurung, tetapi bagian sisi dibentuk jahitan memanjang ke lengan dengan ketiak membulat. Kemudian berkembang menjadi baju kaftan, yakni bagian tengah muka terbuka, karena baju kurung

⁷ Ahmad Haldani, *Diktat Mata kuliah Fashion*, (Bandung: FSRD Institut Teknologi, 2006), hal 27.

⁸ Ahmad Haldani, *Diktat Mata kuliah Fashion...*, hal 27.

(bentuk pertama) dibelah dari leher terus kebawah. Sekarang dikenal di Indonesia dengan nama baju kebaya, hanya pada kaftan mempunyai lengan setali, sedangkan kebaya tidak. Kebaya bayi mempunyai lengan setali, tetapi memakai gir. Bentuk pakaian sederhana sekali ialah sehelai kain panjang dan di belit-belit kebadan, sehingga menjadi pakaian bungkus. Pada masa kini masih terlihat pakaian semacam itu seperti pakaian sari dari India dan kain panjang dari Indonesia.⁹

Sedangkan di Indonesia, sejarah pakaian muncul sejak manusia Indonesia mengenal budaya menenun. Dengan masuknya budaya menenun di era neolitikum itulah manusia Indonesia mengenali cara menutup tubuh mereka. Sebagaimana kita mengetahui, manusia Indonesia di masa itu, memandang pakaian masih sebagai satu pelindung dari luar seperti panas, dingin, dan lain sebagainya. Manusia di Nusantara sendiri mengenal tradisi berpakaian sejak Zaman Batu Muda (Neolitikum). Saat itu, mereka telah dapat membuat pakaian dari kulit kayu yang sederhana yang telah diperhalus. Pekerjaan membuat pakaian ini merupakan pekerjaan kaum perempuan. Buktinya, di Kalimantan dan Sulawesi Selatan dan beberapa tempat lain ditemukan alat pemukul kulit kayu. Hal ini menunjukkan bahwa mereka sudah berpakaian.¹⁰

Di masa kini, pakaian menjadi mode dan industri yang menjanjikan. Kelas social, gengsi, hingga eksistensi pun muncul, bahkan kini pakaian seperti menjadi budaya populer yang kerap membawa kontroversi dan polemik. Pakaian pun

⁹ Dra Porrie Muliawan, *Konstruksi Pola Busana Wanita*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), hal 1.

¹⁰ Nana Supriatna, *Sejarah Untuk Kelas X*, (Jakarta: Grafindo, 2007), hal 119.

dimanfaatkan oleh dunia hiburan dan dunia kapitalisasi modern untuk menyihir anak-anak muda ikut dan tidak berdaya di mata trend, mode dan model pakaian yang dipakai para selebriti. Pakaian pun seperti semakin jelas menunjukkan sebagai alat untuk meningkatkan popularitas para selebriti. Dengan gaya pakaian terbaru, pakaian “sexy” mereka menyihir dan membentuk opini publik melalui tayangan gossip, infotainment dan sebagainya. Pakaian di dunia modern pun seperti tidak menunjukkan keadaban kita. Pakaian modern tersebut meniru gaya ala Barat yang bermotifkan ketelanjangan dan kebinatangan, yang tidak ada jenis bagian tubuh yang malu untuk dilihat, pakaian model itulah yang dianggap maju dan modern yang mana pelakunya dianggap sebagai modernis.¹¹

Perkembangan bentuk busana telah mengalami kemajuan yang cukup pesat. Mulai dari penggunaan kulit binatang hingga akhirnya menemukan teknologi pembuatan kain yang pada awalnya yang masih sederhana yaitu dengan menggunakan alat bantu mesin. Penulis menarik kesimpulan bahwa di sinilah manusia mengenal busana dalam arti yang sesungguhnya.

C. Etika

Secara etimologi, kata etika berasal dari bahasa *Latin ethic*, dalam terjemahan bahasa Inggris kata *ethic* diartikan dengan “tata susila”.¹² Ahmad Amin mendefinisikan etika *a body of moral principles or values*, yang

¹¹ Ibnu Rabbani, *Bukan Wanita Biasa*, (Tangerang: Qultum Media, 2000), hal 59.

¹² Markus Willy, *Kamus Lengkap Bahasa Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*, (Surabaya: Arloka, 1997), hal 172.

disejajarkan dengan kebiasaan, *habit*, *custom*. Pengertian tersebut paralel dengan istilah *ethos* (turunan dari kata etik) yang berarti arti adat-istiadat atau kebiasaan yang baik. Adat istiadat adalah kumpulan tata kelakuan atau norma yang hidup dan berkembang dalam suatu lingkungan budaya yang memiliki akar dan terintegrasi sangat kuat dalam pandangan masyarakat yang memilikinya.¹³

Sekarang kita kembali ke istilah “etika”. Setelah mempelajari dulu asal usulnya, sekarang kita berusaha menyimak artinya. Salah satu cara terbaik untuk mencari arti sebuah kata adalah melihat dalam kamus. Mengenai kata “etika” ada perbedaan yang mencolok, jika kita membandingkan apa yang dikatakan dalam kamus yang lama dengan kamus yang baru. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia yang lama “etika” dijelaskan sebagai “ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral)”. Jadi, kamus lama hanya mengenal satu arti, yaitu etika sebagai ilmu. Kita bias menyimpulkan kamus lama dalam penjelasannya tidak lengkap. Jika kita melihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang baru, di situ “etika” dijelaskan dengan membedakan tiga arti:

1. Ilmu tentang apa yang baik dan baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak),
2. Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak,
3. Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.¹⁴

¹³ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, terjemahan Farid Ma'ari, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hal 1.

¹⁴ K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hal 5.

Etika baru menjadi ilmu bila kemungkinan-kemungkinan etis (asas-asas dan nilai-nilai tentang yang dianggap baik dan buruk) yang begitu saja diterima dalam suatu masyarakat sering kali tanpa disadari menjadi bahan refleksi bagi suatu penelitian sistematis dan metodis. Etika di sini sama artinya dengan filsafat moral.¹⁵

Tentang kata “moral” sudah kita lihat bahwa etimologinya sama dengan “etika”, sekalipun bahasa asalnya berbeda. Jika sekarang kita memandang arti kata “moral”, perlu kita simpulkan bahwa artinya (sekurang-kurangnya arti yang relevan untuk kita, yaitu nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Kita mengatakan, misalnya, bahwa perbuatan seseorang tidak bermoral. Dengan itu dimaksud bahwa kita menganggap perbuatan orang itu melanggar nilai-nilai dan norma-norma etis yang berlaku dalam masyarakat. Atau kita mengatakan bahwa kelompok pemakai narkoba mempunyai moral yang bejat, artinya, mereka berpegang pada nilai dan norma yang tidak baik.¹⁶

Sayid Mujtaba Musawi dalam bukunya “Etika dan Pertumbuhan Spiritual”, banyak mengemukakan bahwa etika yang erat kaitannya dengan pertumbuhan spiritual. Sebab manusia berbeda dengan binatang, manusia dituntut untuk hidup sesuai dengan asas perilaku yang disepakati secara umum dan harus tahu tentang apa yang baik dan apa yang buruk serta tentang hak dan kewajiban moral, sedangkan binatang tidak. Jika manusia mampu menjalaninya, maka itulah

¹⁵ K. Bertens, *Etika...*, hal 6.

¹⁶ K. Bertens, *Etika...*, hal 7.

yang disebut manusia yang beretika. Jika tidak, maka jangan heran jika manusia akan bertingkah laku seperti binatang. Banyak fakta membuktikan bahwa dunia ini sudah begitu ramai dengan tingkah-polah binatang berwujud manusia. Mereka tidak memberi kesempatan benih spiritualisme untuk tumbuh dan berkembang, karena yang mereka sirami justru benih-benih hasrat hewaniah yang membunuh spiritualisme dan kemanusiaan.¹⁷

D. Busana

Kata “busana” diambil dari bahasa Sansekerta “bhusana”. Dalam bahasa Jawa dikenal sebagai “busono”. Pada kedua bahasa itu, artinya sama yaitu “perhiasan”. Namun, dalam bahasa Indonesia, terjadi pergeseran arti “busana” menjadi padanan kata “pakaian”. Pengertian busana dan pakaian tidak ada bedanya, karena busana dan pakaian bermaksud “pakaian yang indah atau bagus”. Kesimpulannya, busana berarti “pakaian yang enak dipandang mata, serasi, selaras dan harmonis dengan pemakai dan kesempatan pemakaian”. Ini sesuai dengan arti semula dari kata benda busana yaitu “perhiasan”, sebagai sesuatu yang memiliki makna yang indah, bagus, atau bernilai seni.¹⁸

Meninjau tujuan orang mengenakan busana, ternyata menunjukkan bahwa tujuan tiap orang itu belum tentu sama. Sebagian melihatnya dari sisi kebutuhan fisik, sementara yang lain melihat dari sisi psikologis, hal ini tentu akan berbeda. Sementara di suatu tempat, orang berbusana karena alasan

¹⁷ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*..., hal 3.

¹⁸ Arifah A. Riyanto, *Teori Busana*, (Bandung: Yampemdo, 2013), hal 1.

kebutuhan fisik terhadap alam, di tempat lainnya orang mengenakan busana bukan dengan alasan yang sama. Hal ini disebabkan adanya perbedaan adat istiadat, keadaan alam, kebiasaan dan nilai yang berlaku di masyarakatnya.¹⁹

Sedangkan makna dari pakaian atau busana adalah barang apa yang dipakai atau dikenakan, seperti baju, celana, rok dan lain sebagainya. Seperti pakaian dinas berarti baju yang dikenakan untuk dinas, pakaian hamil berarti baju yang dikenakan wanita hamil, pakaian adat berarti pakaian khas resmi suatu daerah. Kata pakaian bersinonim dengan kata busana. Dalam hal ini definisi pakaian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah barang apa yang dipakai (baju, celana, dan lain-lain).²⁰

Menurut Marilyn J. Horn dan Lois M. Gurel dalam buku *The Second Skin*, disebutkan tujuan busana ditinjau dari berbagai sudut pandang berikut:

1. Dari kajian Antropologi.

*“Anthropological studies enable us to conclude, for example, that using clothing to express modesty is a function that is determined by the culture, learned by the individual, and not very likely instinctive in nature. People cover or decorate their bodies for a variety of reasons and modesty is only one. Other reasons include protection, the desire to be sexually attractive, and adornment.”*²¹

Kajian antropologi menghilangkan kesimpulan bahwa manusia atau sekelompok masyarakat tertentu berbusana dengan tujuan menutupi tubuh adalah fungsi yang ditentukan oleh budaya yang dipelajari seseorang

¹⁹ Lucky Lutvia, *Design Busana Pesta Wanita Etnis Tionghoa*, (Bandung: Master Theses Institut Teknologi Bandung, 2001), hal 15.

²⁰ Tim Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal 813.

²¹ Marilyn J. Horn, Lois M. Gurel, *The Second Skin: An Interdisciplinary Study Of Clothing*, (Boston: Houghton Mifflin, 1981), hal 3.

dan bukan semata-mata naluri alam. Alasan lain adalah melindungi tubuh, menghiasi tubuh dan keinginan untuk tampil menarik secara seksual.

2. Dari kajian sejarah.

*“Historians’ methods make it possible to interpret current clothing phenomena against the perspective of time. By nothing repeated regularities or fluctuation in dress over extended periods, we are better able to explain and predict the probable effects of social change on patterns of dress.”*²²

Fenomena busana dapat diinterpretasikan dalam beberapa kurun waktu dengan mencatat fluktuasi busana pada beberapa periode, juga memungkinkan untuk meramalkan efek perubahan sosial terhadap motif dan jenis gaya busana.

3. Dalam konteks psikologi

*“Psychologists are concerned with how the individual organism responds to specific stimuli.”*²³

Teks di atas dapat diartikan, busana merupakan stimulus dan sekaligus sebagai respon, Yang diterima oleh manusia secara berbeda.

4. Dari sudut social

*“The link between the individual and society as a whole is provided by the concept of role and status. In this respect, clothing is a symbols of the individual’s role and status in society, and it provides rewards of recognition, approval, and identification for wearer.”*²⁴

Pengertian dari teks di atas adalah busana berkaitan dengan sikap dan tingkah laku manusia, yang juga merupakan perlambangan dari

²² Marilyn J. Horn, Lois M. Gurel, *The Second Skin: An Interdisciplinary Study Of Clothing...*, hal 3.

²³ Marilyn J. Horn, Lois M. Gurel, *The Second Skin: An Interdisciplinary Study Of Clothing...*, hal 3.

²⁴ Marilyn J. Horn, Lois M. Gurel, *The Second Skin: An Interdisciplinary Study Of Clothing...*, hal 3.

peran seseorang dan status sosialnya. Didalamnya terkandung penghargaan terhadap si pemakai.

Kebudayaan dan peradaban hadir karena adanya masa lampau. Busana sebagai objek material dari kebudayaan dan peradaban ini juga dimulai dari masa lampau dan terus berkembang hingga kini.²⁵

E. Etika Berbusana

Dalam konteks pengertian etika dan busana sebagaimana yang dideskripsikan diatas, maka etika berbusana dapat diartikan sebagai kumpulan norma dalam berbusana yang didasarkan pada konteks budaya adat istiadat masyarakat dan sesuai dengan nilai-nilai religius yang dianut serta dipelihara oleh masyarakat setempat. Perangai berbusana sebagai bagian dalam etika berbusana dalam suatu masyarakat secara genealogi dapat dirujuk dalam pakaian adat atau tradisi suatu masyarakat, misalnya pada masyarakat Kendari, maka pakaian atau norma model tata busana yang layak untuk dikembangkan dalam etika berbusana di daerah ini niscaya untuk merujuk pada tata busana budaya masyarakat Kendari yang dikaitkan dengan akar religi masyarakat setempat.²⁶

Batasan konsep etika berbusana seperti yang dideskripsikan di atas, sangat urgen terutama bila mengingat lahirnya kecenderungan sosial budaya mode yang keluar dari bingkai kearifan dan etika yang berbasis pada adat dan agama.

²⁵ Lucky Lutvia, *Design Busana Pesta Wanita Etnis Tionghoa...*, hal 16.

²⁶ M. Alifuddin, "Etika Berbusana dalam Perspektif Islam", *Jurnal Shautut Tarbiyah*, Vol. 1 No. 1, (Sulawesi Tenggara: Kendari, 2014), hal 83.

Lahirnya kecenderungan masyarakat yang berpakaian “vulgar” atau mencolok mata, merupakan fenomena baru dan asing dari ranah akar budaya religi masyarakat Sulawesi Tenggara. Norma kultural tata busana masyarakat di tempat ini secara umum tidak sejalan dengan model dan gaya berpakaian yang “vulgar” dan “provokatif”. Norma budaya busana yang vulgar, terbuka dan provokatif tersebut selain jauh dari kearifan lokal masyarakat Kendari yang umumnya beragama Islam, juga secara sosial dapat memicu kerawanan yang berujung pada tindak pidana pelecehan seksual. Berdasarkan penelitian beberapa pakar, tampaknya ada korelasi tinggi antara pakaian provokatif dengan tingkat kekerasan seksual bila si pelaku kurang mengenal si korban, karena kurang memahami konteks pesan dari pakaian tersebut. Dengan kata lain, jika seorang pria melihat wanita berpakaian provokatif tapi tidak mengetahui apapun tentang wanita tersebut, besar kemungkinan dia akan berlebihan menanggapi pesan dari pakaian yang dikenakan.²⁷

Cendekiawan dan psikolog Sarlito Wirawan menyebutkan; bahwa secara psikologis mengapa aurat harus ditutupi (tidak boleh ditampakkan) khususnya oleh para wanita, sebab jika hal tersebut dibiarkan maka sesungguhnya ada dua pihak yang berpotensi terkena dampaknya, yaitu yang bersangkutan sendiri dan yang melihatnya. Bagi yang bersangkutan menimbulkan rasa malu. Sedangkan yang menyaksikannya bisa timbul pikiran jelek seperti terangsang, bangkitnya syahwat, atau risi, malu dan sebagainya. Walaupun perasaan-perasaan yang ditimbulkan ini, subjektif sifatnya, tergantung pada kondisi orang-orang yang

²⁷ M. Alifuddin, “Etika Berbusana dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Shautut Tarbiyah...*, hal 83.

bersangkutan dan sistem nilai yang dianutnya.²⁸ Namun sebagai suatu tindakan preventif, maka baik agama dan kearifan budaya masyarakat nusantara semenjak dari dahulu kala telah mengurai aturan-aturan atau etika yang selayaknya dalam berbusana, baik bagi kaum wanita maupun pria.

F. Busana Islami

1. Pengertian Busana Islami

Albisah adalah bentuk jamak dari kata libas (لباس), yaitu sesuatu yang dikenakan manusia untuk menutupi dan melindungi seluruh atau sebahagian tubuhnya dari panas dan dingin seperti kemeja, sarung, dan serban. Pakaian ialah setiap sesuatu yang menutupi tubuh.²⁹ Busana adalah suatu ungkapan terhadap pakaian yang berfungsi menutupi tubuh manusia agar dapat terlindungi dari hawa panas dan dingin. Sementara busana Islami adalah ungkapan dari pakaian Islami yang berfungsi menutupi seluruh aurat seseorang baik pria maupun wanita selama tidak transparan, tidak ketat dan tidak menyerupai lawan jenis.³⁰ Bagi manusia, pakaian dapat memberikan tiga manfaat sekaligus. Selain berfungsi menutupi tubuhnya karena fitrah, pakaian juga melindungi dari berbagai

²⁸ Sarlito Wirawan, *Kajian Islam tentang Berbagai Masalah Kontemporer*, (Jakarta: Lembaga Penelitian IAIN Syarif Hidayatullah 1988), hal 249.

²⁹ Syaikh Abdul Wahab Abdussalam, *Panduan Busana Islami*, (Jakarta: Almahira, 2007), hal 3.

³⁰ Muhammad Suhaili dan Syukri M. Yusuf, *Busana Islami di Nanggroe Syariat*, (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam, 2009), hal 1.

gangguan dan perubahan cuaca. Pakaian pun bisa menjadi sarana yang dapat memperindah penampilan.³¹

Islam menetapkan beberapa prinsip dalam berpakaian, yaitu pertamanya pakaian dikenakan oleh seseorang sebagai ungkapan ketaatan dan ketundukan kepada Allah. Berpakaian bagi seorang muslim maupun muslimah memiliki nilai ibadah. Ketika berpakaian seseorang dituntut harus mengikuti aturan yang ditetapkan Allah dalam Al-Quran dan As-sunnah. Kedua, pakaian yang dikenakan oleh seseorang tidak serta merta dapat menentukan keperidiannya secara mutlak. Sedikit banyak keperibadian seseorang akan tercermin dan dapat disorot lewat pakaian yang dikenakan.

Ketiga, Setiap manusia memiliki kedudukan yang sama di depan Allah, yang membedakan adalah takwanya, bukan pakaiannya. Dan yang terakhir, melalui cara berpakaian yang Islami, sesungguhnya Allah kehendak memuliakan manusia yang memang telah Allah ciptakan sebagai makhluk yang mulia. Sebaliknya dengan tidak mengikuti cara berpakaian sesuai perintah Allah, menyebabkan kedudukan dan kehormatan manusia terpuruk di sisiNya.³²

³¹ Muhammad Suhaili dan Syukri M. Yusuf, *Busana Islami di Nanggroe Syariat...*, hal 1.

³² Muhammad Suhaili Sufyan dan Syukri M. Yusuf, *Busana Islami di Nanggroe Syariat...*, hal 5.

Seorang muslim dan muslimah wajib mengetahui aturan berbusana agar dalam berbusana dan berpenampilan ia akan mendapat ridha Allah, bukan sebaliknya malah mendapat murka Allah.

2. Berbusana Menurut Al-Quran

Wajib bagi perempuan muslimah yang bertakwa kepada Allah, tidak mempertontonkan auratnya atau sesuatu darinya yang tidak dihalalkan oleh Allah. Bagi orang yang melanggarnya akan mendapat murka dan siksa dariNya.³³ Pakaian merupakan nikmat yang sangat besar. Ia tidak hanya menjaga bagian-bagian khusus anggota tubuh atau melindungi diri dari perubahan cuaca, tapi juga berfungsi sebagai perhiasan yang dapat memperindah diri.³⁴ Allah SWT berfirman:

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوَاتِيكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ۚ ذَٰلِكَ
مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

Artinya: *Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa. Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat. (QS. Al-A'raf: 26).*³⁵

Ayat ini menyebut pakaian takwa, yakni pakaian rohani setelah sebelumnya menyebutkan pakaian jasmani yang menutupi kekurangan-

³³ Syaikh Ahmad Jad, *Fiqh Sunnah Wanita*, (Jakarta: Pustaka Alkauthar, 2008), hal 376.

³⁴ Abdullah bin Shalih Al-Fauzan, *Zinatu Al-Mar'atun Al-Muslimatu, (Perhiasan Wanita Muslimah)*, (Jakarta: Cendekia, 2003), hal 51.

³⁵ Pustaka Darul Iman, *Al-Quran Dan Terjemahannya...*, hal. 153.

kekurangan jasmaninya. Pakaian rohani menutupi hal-hal yang dapat memalikan dan memperburuk penampilan manusia jika ia terbuka. Keterbukaan *sau'at*/aurat jasmani dan ruhani dapat menimbulkan rasa perih dalam jiwa manusia. Hanya saja rasa perih dan malu yang dirasakan bila aurat ruhani terbuka jauh lebih besar daripada keterbukaan aurat jasmani, baik di dunia dan di akhirat.³⁶

Keterbukaan aurat jasmani dapat ditoleransi Allah bila ada kebutuhan mendesak, karena keharaman membukanya bertujuan menghindarkan manusia terjerumus dalam sesuatu yang haram karena dzatnya. Dengan kata lain menghindarkan manusia terjerumus dalam keterbukaan aurat ruhani. Itu sebabnya membuka aurat jasmani bila dibutuhkan misalnya dalam rangka pengobatan, dapat ditoleransi. Terbukanya aurat jasmani dapat membuka pintu kecil atau besar bagi terjadinya penzinahan yang merupakan satu keduharkaan yang terlarang karena dzatnya. Keharaman sesuatu karena dzatnya hanya dibenarkan jika ada darurat bila diabaikan dapat mengancam jiwa seseorang. Sebaliknya ditutup aurat ruhani, mengantar manusia menutup aurat jasmaninya. Inilah kebenaran yang dimaksudkan oleh firmanNya, bahwa pakaian takwa itulah yang paling baik.³⁷

Allah SWT memerintahkan seluruh makhluk ciptaan-Nya untuk menahan pandangan sehingga perilaku tersebut tidak membangkitkan

³⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal 60.

³⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran...*, hal 60.

syahwat. Allah SWT menegaskan agar kaum laki-laki menahan pandangan dan kaum perempuan mempergunakan hijab.³⁸

Hal ini berdasarkan firman Allah SWT:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ عَلَى خُصْرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۖ وَثُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat". Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang

³⁸ Syaikh Mutawalli As-Sya'rawi, *Fikih Perempuan (Muslimah)*, (Jakarta: Amzah, 2003), hal 150.

mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.(QS. An-Nur:30-31).³⁹

Ini merupakan perintah Allah kepada wanita-wanita mukminah, karena kecemburuanNya terhadap suami-suami mereka, para hambaNya yang beriman, dan untuk membedakan mereka dengan sifat wanita Jahiliyyah dan wanita musyrikah. Sebabnya turun ayat ini seperti diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Muqatil yang bersumber dari Jabir bin Abdillah RA, bahwa Asma' binti Mursyid, pemilik kebun kurma sering dikunjungi wanita-wanita yang bermain di kebunnya tanpa berpakaian panjang sehingga kelihatang gelang-gelang kakinya. Demikian juga dada dan sanggul-sanggul mereka kelihatan. Berkatalah Asma', "Alangkah buruk (pemandangan) ini".⁴⁰ Turunnya ayat *auratun nisa'* ini berkenaan dengan peristiwa tersebut yang memerintahkan kepada kaum mukminat untuk menutup aurat mereka.⁴¹

Bahkan, ayat ini merupakan hukum yang sengaja Allah SWT perintahkan kepada kaum wanita agar mereka menutupi perhiasan pada tubuhnya yang dapat membuat mata laki-laki berpaling padanya. Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwasanya Allah SWT telah meletakkan hukum dan batasan-batasan tertentu yang dapat mencegah timbulnya fitnah, demi semata-mata memelihara kehidupan kaum wanita agar tetap

³⁹ Pustaka Darul Iman, *Al-Quran Dan Terjemahannya...*, hal. 353.

⁴⁰ Dr Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, terjemahan: M. Abdul Ghoffar, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2004), hal. 43.

⁴¹ Qamaruddin Shaleh, *Ayat-Ayat Larangan dan Perintah di dalam Al-Quran*, (Bandung: Diponegoro, 2004), hal 796.

dalam keadaan aman dan damai. Oleh karena itu, Islam telah melarang kaum wanita melakukan segala sesuatu yang dapat memancing fitnah dan ketertarikan laki-laki lain.⁴²

Dari ayat di atas dapat dipahami dua hal. Pertama, Al-Quran dan As-Sunnah secara pasti melarang segala aktivitas pasif atau aktif yang dilakukan seseorang bila diduga dapat menimbulkan ransangan kepada lawan jenisnya. Adapun bentuk aktivitas itu, sampai-sampai suara gelang kaki pun dilarang, bila dapat menimbulkan ransangan kepada selain suami. Kedua, tuntunan Al-Qur'an menyangkut berpakaian sebagaimana terlihat dalam ayat di atas, ditutup dengan ajakan bertaubat, demikian juga surat Al-Ahzab ditutup dengan pernyataan bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: *Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*(QS. Al-Ahzab: 59)⁴³

Berdasarkan firman Allah SWT di atas dapat difahami maksud “mengulurkan jilbab” adalah menutupi seluruh tubuh dengan jilbab ketika keluar rumah atau di depan laki-laki yang bukan mahram, kecuali

⁴² Syaikh Mutawalli As-Sya'rawi, *Fikih Perempuan (Muslimah)*..., 153.

⁴³ Pustaka Darul Iman, *Al-Quran Dan Terjemahannya*..., hal. 426.

yang diperkenankan tampak darinya, “supaya mereka lebih mudah dikenal, sehingga mereka tidak diganggu”.⁴⁴

3. Berbusana Menurut Hadis

Terdapat beberapa hadis Nabi SAW menjelaskan tentang etika berbusana yang seharusnya dijadikan panduan oleh wanita muslimah dalam berbusana. Antaranya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ، وَ نِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ النِّارِ لَمْ أَرَهُمَا قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ لَا يَجِدُ رِيحَهَا وَإِنَّ مُمَيَّلَاتٍ مَائِلَاتٍ رُؤُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُحْتِ الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَ رِيحُهَا لِيُوجِدُ مِنْ مَسِيرِ كَذَا وَ كَذَا

Artinya: *Dari Abu Hurairah ra, berkata; Rasulullah saw bersabda; Dua golongan manusia dari ahli neraka yang belum aku lihat saat ini, yaitu (pertama) kaum yang membawa cemeti-cemeti seperti ekor sapi, mereka memukul manusia dengannya. Dan kedua, wanita-wanita yang berpakaian tetapi telanjang mengajarkan penyelewengan dan menyeleweng dari ajaran Islam, kepala mereka seperti punuk onta yang condong. Mereka tidak akan masuk sorga bahkan tidak akan mendapatkan baunya, dan sungguh baunya sorga akan bisa didapatkan dari jarak sekian dan sekian.*(H.R. Ahmad dan Muslim).⁴⁵

Asy-syaukani mengatakan: “Kata- kata ‘dua golongan ahli neraka’ dapat diartikan sebagai kecaman terhadap dua golongan tersebut. Bahkan menurut Iman An-Nawawi, hadits ini termasuk di antara sekian mu’jizat Nabi. Karena kedua-dua golongan itu sekarang, maksudnya di masa An-

⁴⁴ Muhammad Suhaili Sufyan dan Syukri M. Yusuf, *Busana Islami di Nanggroe Syariat...*, hal 22.

⁴⁵ Ibrahim Muhammad Al-Jamal, *Fiqh Wanita*, penerjemah: Anshori Umar, (Semarang: Asy Syifa, 1981), hal 129.

Nawawi, benar-benar ada. Padahal kita tahu bahwa Imam An-Nawawi itu adalah seorang Ulama hidup pada abad ke-5 H.⁴⁶

Asy-Syaukani meneruskan keterangannya: Adapun kata-kata ‘berpakaian tapi telanjang’ menurut salah seorang Ulama maksudnya: mau menikmati anugerah Allah tapi enggan mensyukurinya. Dan ada juga yang mengartikan, menutup sebagian tubuhnya dan membiarkan bagian yang lain terbuka membiarkan kecantikannya dilihat oleh orang. Yang mana berarti mereka telanjang juga. Pendapat-pendapat itu ada benarnya karena wanita yang berpakaian seperti itu sama artinya ‘telanjang’ dari rasa syukur kepada nikmat Allah.⁴⁷

Aspek lain Muhammad Mutawalli Sya’rawi dalam bukunya yang berjudul Fiqih Wanita menceritakan hadist tentang aurat wanita namun sanad hadistnya dhaif, dikisahkan ketika Asma’ binti Abu Bakar mendatangi Rasulullah dengan pakaian tipis.⁴⁸ beliau bersabda:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ أَسْمَاءَ بِنْتَ أَبِي بَكْرٍ دَخَلَتْ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهَا ثِيَابٌ رِقَاقٌ فَأَعْرَضَ عَنْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ يَا أَسْمَاءُ إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتِ الْمَحِيضَ لَمْ تَصُلْحَ أَنْ يُرَى مِنْهَا إِلَّا هَذَا وَهَذَا وَأَشَارَ إِلَى وَجْهِهِ وَكَفِّهِ

Artinya: Dari ‘Aisyah R.A berkata: Bahwa Asma’ binti Abi Bakar memasukkan kepada Rasulullah kepadanya pakaian Raqqaaq, “Wahai asma’! wanita yang sudah berhaid harus menutupi

⁴⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran...*, hal 60.

⁴⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran...*, hal 130.

⁴⁸ Muhammad Mutawalli Sya’rawi, *Fiqih Wanita*, (Jakarta: Al-Maktabah at-Taifiqiyah, 2004), hal, 52.

seluruh tubuhnya, kecuali ini dan ini”. Sambil menunjuk wajah dan kedua telapak tangannya. (HR. Abu Dawud)⁴⁹

Dari hadis di atas, yang perlu diluruskan anggapan selama ini bahwa busana muslimah itu yang penting sudah menutup aurat, sedang model baju baik berupa terusan atau potongan, atau memakai celana, dianggap tidak bertentangan dengan ajaran syariat. Anggapan seperti ini melahirkan kepercayaan bagi individu untuk menggunakan model potongan atau bercelana panjang jeans dengan alasan sudah menutup aurat. Kalau sudah menutup aurat, dianggap sudah berbusana muslimah secara sempurna, sekalipun pada hakikatnya mereka berpakaian “setengah telanjang”.⁵⁰

Model dan bentuk pakaian yang sesungguhnya seperti dimaksudkan dalam nash Al-Quran dan Hadis Nabi tampaknya tidak mengarah kepada keharusan dalam bentuk tertentu. Hal ini diketahui dari adanya sejumlah penafsiran ayat-ayat Al-Quran yang membicarakan tentang busana/pakaian.

4. Berbusana Menurut Ulama

Banyak pendapat ulama baik ulam-ulama terdahulu maupun ulama modern seperti sekarang yang membicarakan baik dari segi cara berbusana maupun batas-batas aurat yang harus ditutup dan lainnya.

⁴⁹ Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, vol. 26, (Beirut: Dar al Fikr, 2007), hal 227.

⁵⁰ Abdullah bin Shalil Al Fauzan, *Perhiasan Wanita Muslimah*, (Jakarta: Media Grafika, 2003), hal 59.

Berpakaian dengan menutup aurat memiliki peranan yang sangat besar. Identitas seseorang dan garis-garis berpikirnya dapat diketahui dari pakaiannya. Pakaian seseorang bahkan dapat mempengaruhi tingkah laku dan emosinya. Suatu kekeliruan jika mengingkari pentingnya pakaian, tetapi lebih keliru lagi yang tidak selektif dalam memilih pakaian yang sesuai dengan kondisi masyarakat. Sangatlah keliru bagi mereka yang mengabaikan petunjuk agama dalam hal berpakaian. Tetapi lebih salah lagi melarang seseorang untuk memakai suatu pakaian yang dinilai oleh agamanya baik.⁵¹

Di kalangan ulama mazhab khususnya Syafi'iyah, Hanafiyah, Malikiyah, dan Hanbaliyah, telah terjadi kesepakatan tentang aurat wanita yang boleh ditampilkan, adapun pendapat-pendapat tersebut yaitu:

- a. Syafi'iyah berpendapat bahwa aurat wanita adalah seluruh kecuali muka dan telapak tangannya. Syafi'i menegaskan bahwa jika ada seseorang wanita yang mengenakan pakaian dengan menutup seluruh anggota tubuhnya, tetapi pakaian tersebut masih memperlihatkan lekuk tubuhnya maka bagi wanita tersebut wajib melapisi pakaiannya dengan kain yang dapat menutupi seluruh pakaian yang dikenakannya.
- b. Hanafiyah berpendapat bahwa aurat wanita adalah seluruh tubuh kecuali wajah dan dua telapak tangan, karena itu kepala wanita termasuk aurat yang harus ditutupi.

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Quran Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal 327.

- c. Malikiyah berpendapat kecuali wajah dan telapak tangan. Imam Malik menyatakan bahwa jika seorang wanita merasa wajahnya atau dua telapak tangannya terasa indah dan dikhawatirkan timbul fitnah bagi orang yang melihatnya, maka sebaiknya ia menutup bagian tersebut.
- d. Hanbaliyah berpendapat bahwa aurat kaum wanita adalah seluruh tubuh kecuali muka dan kedua tapak tangannya.⁵²

Keempat mazhab tersebut sepakat bahwa selain muka dan telapak tangan maka seluruh tubuh wanita adalah aurat yang harus ditutupi. Adanya perbedaan pendapat di kalangan mazhab tentang aurat wanita yang harus ditutup adalah hanya dalam hal apakah muka dan dua telapak tangan wanita adalah aurat yang harus ditutupi juga atau bukan.⁵³

Ulama kontemporer mengaitkan keadaan masyarakat dengan keadaan setiap masyarakat. Hal itu dengan memperhatikan tujuan dari ditetapkan petunjuk Al-Quran menyangkut tata cara berpakaian yang baik. Pendapat seperti ini jarang ditemui dalam literatur agama, tetapi dalam praktek ia lebih banyak dijalankan oleh wanita-wanita muslimah dibandingkan dengan pandangan yang mewajibkan menutup seluruh tubuh kecuali muka dan dua telapak tangan. Dengan kata lain kewajiban menutup aurat seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan bukan memperingan-ringankan apa yang diperintahkan. Dalam hal yang sama

⁵² Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, juz 1, (Semarang: Toha Putra, 1999), hal 178.

⁵³ Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid...*, hal 178.

seseorang tidak boleh berkata bahwa yang tidak memakai kerudung atau yang menampakan lengannya secara pasti telah melanggar pertunjuk agama. Wajah dan telapak tangan wanita bukan aurat dan boleh dilihat secara diperlihatkan.⁵⁴

Salah satu ulama kontemporer yang terkenal adalah Quraish Shihab,⁵⁵ beliau berpendapat bahwa pengutipan tentang aurat wanita yang harus ditutupi hanya mengadopsi satu pendapat yaitu Said Al-Asymawi, dia mengatakan bahwa penyimpulan batas aurat wanita pada masa lalu sesuai dengan konteks zaman tersebut dan tidak menjadi relevan untuk zaman sekarang. Bahkan menurut cendikiawan atau ulama masa kini terjadi perbedaan pendapat tentang batas-batas aurat yang harus ditutupi dalam Islam. Tidak keliru jika persoalan tersebut tergantung kepada nurani masing-masing untuk memilih pendapat ulama yang berbeda tersebut. Tapi perlu diketahui bahwa jika terdapat suatu keadaan darurat atau kebutuhan yang mendesak, maka hal yang pada dasarnya terlarang dapat ditoleransi untuk dilakukan. Dalam konteks seperti ini ulama menetapkan rumus bahwa “kebutuhan yang mendesak sama dengan darurat” mengakibatkan bolehnya dilakukan sesuatu yang pada dasarnya terlarang.⁵⁶

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Fatwa-Fatwa Seputar Ibadah dan Muamalah*, (Bandung: Mizan, 1999). hal 104.

⁵⁵ Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab, ia lahir tanggal 16 Februari 1944 di Rapang Sulawesi Selatan. Ia berasal dari keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya Prof. KH. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir.

⁵⁶ Quraish Shihab, *Fatwa-Fatwa...*, hal 111.

G. Busana Kristiani

1. Pengertian Busana Kristiani

Dalam pandangan Kristen busana atau pakaian merupakan perihal yang menentukan tentang pribadi si pemakai. William Thourlby menyatakan di dalam bukunya "*You are what you wear*" bahwa penampilan luar dan pakaian menggambarkan lebih banyak tentang pribadi seseorang tanpa disadari. Dia juga mengatakan bahwa ketika bertemu dengan orang-orang untuk pertama kalinya mereka akan membuat sepuluh penilaian tentang pribadi seseorang berdasarkan penampilannya. Hal ini karena busana atau pakaian melambangkan pribadi.⁵⁷

Pakaian dan penampilan adalah komunikator nonverbal yang paling kuat tidak hanya dari status sosial ekonomi, tetapi juga nilai moral. Menurut agama Kristen yang harus direnungkan dalam berpakaian adalah menunjukkan nilai-nilai Kristen yang telah diterapkan kepada orang lain melalui penampilan luar. Agama Kristen juga menitik beratkan prinsip berpakaian dan perhiasan yang harus di ikuti karena penampilan luar akan memberi kesaksian yang terlihat maupun tidak tentang hubungan tuhan.⁵⁸

Kelangkaan literature, serta pengajaran dan khotbah tentang pakaian dan perhiasan Kristen, menunjukkan bahwa ini tidak lagi dipandang sebagai indeks karakter Kristen yang penting. Banyak orang Kristen dengan tulus percaya bahwa Kekristenan tidak terbentuk dalam bentuk lahiriah. Dengan demikian mereka merasa bisa berpakaian dan

⁵⁷ William Thourlby, *You Are What You Wear*, (New York: Forbes/Wittenburg & Brown, 1989), hal 1.

⁵⁸ William Thourlby, *You Are What You Wear...*, hal 52.

menghiasi tubuh mereka sesuka hati karena ini tidak ada hubungannya dengan spiritualitas mereka. Hal ini tidak biasa untuk melihat orang bahkan di gereja berpakaian tidak sopan atau santai. Relaksasi pakaian dan perhiasan Kristen harus dilihat sebagai bagian dari pergeseran bertahap yang telah terjadi selama abad terakhir ini. Jauh dari pandangan teistik dunia di mana Tuhan adalah realitas tertinggi yang mana darinya memperoleh segalanya dan menjadi tanggung jawab secara moral kepada manusia, menuju pandangan materialistik tentang dunia di mana materi adalah realitas tertinggi.⁵⁹

Pergeseran ini telah menghasilkan nilai-nilai hedonistik sekuler, humanistik, yang berlaku di masyarakat Kristen saat ini. Kriteria untuk apa yang benar atau salah bukanlah wahyu ilahi tapi juga perasaan dan kesenangan manusia. Jika memakai gaun dengan dekorasi mewah membuat timbulnya merasa nyaman dan memberi kesenangan, maka itu pasti benar bagi mereka. Sayangnya, mentalitas hedonistik ini mempengaruhi banyak orang Kristen yang tulus. Untuk melawan pemikiran yang meresap ini, orang-orang Kristen sangat perlu untuk memahami dan menerima prinsip-prinsip berpakaian dan hiasan yang telah diwahyukan dalam Firman-Nya.

Banyak orang Kristen hanya tahu sedikit tentang apa yang Alkitab ajarkan tentang hidup, termasuk bagaimana berpakaian untuk wanita Kristen. Salah satu alasannya adalah kecenderungan orang dewasa untuk

⁵⁹ William Thourlby, *You Are What You Wear...*, hal 58.

mengurangi kekristenan menjadi sebuah profesi daripada sebuah praktik. Lebih mudah bagi pendeta untuk berkhotbah tentang kasih Tuhan daripada tentang keberadaan Tuhan atas kehidupan para pengikutNya.⁶⁰

Intinya, pakaian dan penampilan adalah komunikator nonverbal yang paling kuat tidak hanya dari status sosial ekonomi, tapi juga nilai moral bagi Agama Kristen. Peribadi dinilai dari apa yang dikenakan. Ini berarti bahwa penampilan luar adalah kesaksian yang terlihat dan tidak dari nilai-nilai Kristen. Kristen juga menetapkan kepada umatnya untuk mengambil berat akan semua hal dan tidak bisa mengatakan, "*Apa yang saya lihat bukanlah bisnis seseorang!*". Karena dalam agama Kristen perihal tersebut mencerminkan Tuhan. Rumah, mobil, penampilan pribadi atau pakaian, penggunaan waktu dan uang, semuanya mencerminkan bagaimana agama Kristen telah mengubah umat Kristen dari dalam ke luar. Agama Kristen juga menyatakan bahwa ketika Yesus masuk ke dalam hidup, tidak hanya menutupi noda, namun membersihkan sepenuhnya.⁶¹

2. Busana Menurut Alkitab

Dalam Alkitab, pakaian atau ketidakhadiran umat Kristen (ketelanjangan) berfungsi untuk mewakili kondisi spiritual manusia di hadapan Tuhan dan kemuliaanNya. Dalam Alkitab juga menyatakan

⁶⁰ Samuele Bacchiocchi, *Christian Dress & Adornment*, (USA: Berrien Springs, 1995), hal 138.

⁶¹ Samuele Bacchiocchi, *Christian Dress & Adornment...*, hal 59.

bahwa Tuhan melihat karakter umat Kristen dengan pakaian yang dikenakan, karena seperti yang dibahas sebelumnya, pakaian mengungkapkan siapa pribadi si pemakai. Wanita yang tidak baik itu berpakaian boros dan dihiasi dengan hiasan mahal, hanya karena pakaian seperti itu benar-benar mewakili kebanggaan internal dan skema menggodanya. Sebaliknya, wanita murni itu berpakaian dengan kesederhanaan dan kerendahan hati, tanpa ornamen luar, hanya karena pakaian seperti itu pantas mewakili kerendahan hati dan kemurnian batinnya. Hal ini dijelaskan dalam Alkitab:

“Paul addresses the question of the adornment of Christian women in the context of his instruction about conduct in public worship. After instructing men to pray publicly, “lifting holy hands without anger and quarreling,” that is, sincerely and with good will toward others, Paul shifts his attention to the conduct of women in public worship: “[I desire] also that women should adorn themselves modestly and sensibly in seemly apparel, not with braided hair or gold or pearls or costly attire, but by good deeds, as befits women who profess religion” (1 Tim 2:9-10).⁶²

Kutipan dari Alkitab tersebut menjelaskan pembahasan persoalan tentang perhiasan wanita Kristen dalam konteks pengajarannya tentang perilaku dalam ibadah umum. Yang mana mendambakan agar wanita seharusnya menghiasi diri mereka sendiri dengan sederhana dan mengenakan pakaian yang sopan, pantas dan tidak berlebihan. Yakni bukan dengan rambut yang dijalin atau emas atau mutiara atau pakaian mahal. Namun, inti dari pembahasan terbut adalah ingin wanita menghiasi diri dengan perbuatan baik, sama seperti wanita yang menganut agama.

⁶² Samuele Bacchiocchi, *Christian Dress & Adornment...*, hal 41.

Alkitab juga menceritakan wanita yang menganut agama Kristen dan wanita duniawi seharusnya berhias dan berpakaian adalah untuk menarik perhatian pada diri mereka sendiri. Ungkapan, "Wanita harus menghiasi diri mereka sendiri" menunjukkan bahwa Alkitab tidak menentang untuk menghiasi diri sendiri, namun haruslah berhias dan berpakaian dengan syarat yang telah ditetapkan. Keinginan untuk tampil baik di mata orang lain tidak salah bila diatur dengan baik.⁶³

Kata Yunani pertama yang digunakan dalam Alkitab untuk mengkarakterisasi perhiasan dan pakaian yang sesuai dengan wanita Kristen adalah *kosmios*, yang diterjemahkan dalam kebanyakan terjemahan sebagai "sederhana." Ide esensial *kosmios* disusun dengan baik, sehingga menjadi bermartabat. Ini berasal dari tatanan yang dimanifestasikan di alam semesta Tuhan. Tuhan yang mengatur alam semesta supaya menjadi teladan bagi kita untuk mengikuti penampilan luar kita. Dengan mengacu pada pakaian, *kosmios* "berarti yang dipesan dengan baik, hias, menjadi."⁶⁴

Kamus Teologis dari Perjanjian Baru menjelaskan bahwa *kosmios* "menggambarkan seseorang yang mendisiplinkan dirinya sendiri dan yang karenanya dianggap benar-benar bermoral dan terhormat." Disiplin diri dan sikap rendah hati wanita Kristen tercermin secara lahiriah, bermartabat, dan menjadi pakaian. Alkitab mengetengahkan bahwa gaun

⁶³ Samuele Bacchiocchi, *Christian Dress & Adornment...*, hal 42.

⁶⁴ Albert Barnes, *Thessalonians, Timothy, Titus and Philemon, Notes on the New Testament* (London: Grand Rapids, 1955), hal 135.

wanita adalah cermin pikirannya yang mana merupakan pendekatan doa dan taat kepada Tuhan.⁶⁵

Alkitab menasihati wanita untuk berpakaian sederhana, teratur, dan menjadi cara paling relevan bagi pria dan wanita Kristen. Pakaian yang menjadi keutamaan dalam Alkitab yaitu benar-benar rapi, bermartabat, teratur, dan mencerminkan nilai moral batin si pemakainya. Ini mengingatkan bahwa apa yang dipakai tidak hanya mencerminkan selera dan nilai moral, tapi juga mempengaruhi perilaku dan perilaku. Pakaian yang tepat cenderung mendorong kepada tingkah laku yang tepat. Seperti mana dijelaskan dalam Alkitab:

*“To leave no doubt as to what he meant by his admonition to dress orderly, decently, and soberly, Paul added a list of four types of inappropriate ornaments for the Christian woman: “not with elaborate hair styles, not decked out with gold or pearls, or expensive clothes, but with good deeds, as befits women who claim to be religious” (1 Tim 2:9-10.).*⁶⁶

Petikan tersebut menyatakan untuk tidak ragu-ragu mengenai apa yang dinasehatkan untuk berpakaian rapi, sopan, dan serius, Alkitab juga menambahkan empat jenis perhiasan dan pakaian yang tidak sesuai untuk wanita Kristen yaitu gaya rambut yang rumit, dihiasi dengan emas atau mutiara, atau pakaian mahal. Tapi haruslah dihiasi dengan perbuatan baik, seperti layaknya wanita yang mengaku religius.

Tidak semua orang akan melihat hal-hal tersebut sebagai perihai yang esensial. Banyak orang melihat tidak ada yang salah dengan

⁶⁵ Samuele Bacchiocchi, *Christian Dress & Adornment...*, 42.

⁶⁶ Samuele Bacchiocchi, *Christian Dress & Adornment...*, hal 47.

memakai anting, kalung, gelang, cincin jari, atau rok mini. Mereka beralasan bahwa ada lebih banyak permasalahan yang berpengaruh dalam agama Kristen daripada perhiasan dan pakaian.⁶⁷

Pembahasan di atas cukup untuk menunjukkan seberapa kaya simbolisme pakaian dalam Alkitab. Dari penciptaan sampai pemulihan, aktivitas kreatif dan kekuasaan Tuhan sering ditunjukkan sebagai pakaian kebenaran. Dalam buku terbarunya *The Symbolism of Clothing in the Bible*, sarjana Prancis *Edgar Haulotte* mencatat bahwa "pentingnya pakaian tidak diminimalkan dalam Alkitab. Sebaliknya, wahyu Tuhan memberi makna spiritual bagi dirinya." Simbolisme spiritual pakaian yang kaya membantu kita untuk menghargai pentingnya mengenakan pakaian dalam kehidupan sebagai umat beragama.⁶⁸

3. Berbusana Menurut Rohaniawan

Terdapat beberapa rohaniawan di dalam agama Kristen yang memberikan cara atau petunjuk bagi umat Kristen serta dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan termasuk juga dalam etika berbusana. Antaranya adalah :

1. Paulus

Dalam Alkitab Perjanjian Baru Paulus memerintahkan wanita untuk menghiasi diri mereka sendiri dalam pakaian sederhana, dengan rasa

⁶⁷ Samuele Bacchiocchi, *Christian Dress & Adornment...*, hal 139.

⁶⁸ Edgar Haulotte, *The Symbolism of Clothing in the Bible*, (France: Lyons, 1966), hal 7.

malu dan ketenangan. Paul memerintahkan wanita Kristen untuk mengenakan pakaian sederhana, atau jubah panjang yang sederhana yang mana bersih, rapi, dan layak, indah dan dihiasi sesuai dengan adat istiadat wanita saleh di zaman Perjanjian Lama.⁶⁹

Paulus juga menambahkan, dalam berpakaian haruslah mempunyai rasa malu dan ketenangan hati yaitu konsisten dengan kesucian, sopan, dan tidak seperti pakaian pelacur. Berpakaian dengan moderat, sederhana, dan cocok untuk usia seseorang serta tidak melampaui keadaan kehidupan di mana mereka berada.⁷⁰

Nasihat Paulus untuk berpakaian dengan cara yang sederhana dan tertib menunjukkan bahwa tidak ada kebajikan khusus dalam mengabaikan penampilan pribadi dengan mengenakan pakaian lusuh, lebih dari yang ada dalam mengenakan perhiasan emas, permata, atau permata. Seseorang dapat melanggar kode pakaian kesopanan orang Kristen dengan mengabaikan penampilan pribadi dan juga dengan memberi perhatian berlebihan padanya.⁷¹

Paulus menjelaskan dalam menghiasi pakaian dengan tepat menggunakan tiga kata penting:

*“Modestly and sensibly in seemly apparel.” The NIV reads: “modestly, with decency and propriety.” A closer look at these three words in the original Greek can help us appreciate more fully Paul’s fundamental principles of appropriate Christian dress which are relevant for Christians today.*⁷²

⁶⁹ Stephen Tanner, *Christian Clothing*, (Australia: Scripture Standards for Dress and Conduct, 2005), hal 35.

⁷⁰ Stephen Tanner, *Christian Clothing...*, hal 35.

⁷¹ Samuele Bacchiocchi, *Christian Dress & Adornment...*, hal 43.

⁷² Samuele Bacchiocchi, *Christian Dress & Adornment...*, hal 42.

Petikan ini menjelaskan berpakaian dengan sederhana, hormat dan masuk akal. Selain itu menegaskan juga, haruslah berpakaian sederhana dengan memiliki rasa sopan. Melihat lebih dekat penjelasan tiga kata penting ini dapat membantu kita menghargai lebih lengkap prinsip dasar Paulus tentang pakaian Kristen yang sesuai yang relevan untuk orang Kristen saat ini.

Nasihat Paulus untuk berpakaian hormat sangat relevan bagi orang Kristen saat ini, ketika busana mode modern menolak penghormatan dan penghormatan sebagai dasar hubungan manusia yang konstruktif. Perhatian mode modern adalah menjual produknya dengan memanfaatkan dorongan seks yang kuat dari tubuh manusia, meski ini berarti menempatkan di pasaran pakaian tak bermoral yang hanya memberi kebanggaan dan nafsu seksual.⁷³

2. Pastur

Pastur mengatakan perihal berpakaian kepada wanita yang berpakaian dengan tidak tepat sehingga mengundang kemurkaan Tuhan.

“I will just say this to any woman, any man who dresses inappropriately: Until God has become your treasure, until your own sin has become the thing you hate most, until the Word of God is your supreme authority that you feel to be more precious than gold, sweeter than honey, until the gospel of Christ’s death in your place is the most precious news in the world to you, until you have learned to deny yourself short-term pleasures for the sake of long-term joy and holiness, until you have grown to love the Holy Spirit and long for his fruit more than man’s praise, until you count everything as loss compared to the supreme value of knowing Christ, your attitude

⁷³ Samuele Bacchiocchi, *Christian Dress & Adornment...*, hal 43.

towards your clothing and your appearance will be controlled by forces that don't honor Christ.”⁷⁴

Kutipan tersebut menjelaskan kepada wanita yang berpakaian tidak sopan akan menjadi satu perbuatan yang sangat dibenci dan mengundang dosa. Hal ini karena apa yang ditetapkan oleh Tuhan adalah otoritas tertinggi yang lebih berharga daripada emas, dan lebih manis dari pada madu. Jadi sikap seorang wanita terhadap pakaiannya dan penampilannya menjadi hal yang sangat penting karena menentukan kehormatannya kepada Tuhan.

Pastur juga menasihati agar terus-menerus dalam memberikan pelajaran kepada wanita tentang berpakaian. Karena dapat mengekspos kebanggaan eksternalisme dan formalisme yang tidak memiliki hati di dalamnya oleh seorang wanita. Dengan perbuatan ini juga akan mengubah cara orang berpakaian, entah itu di kolam renang atau di gereja yang mana merupakan tempat penyerahan diri kepada Kristus. Alkitab juga menjelaskan pakaian yang kita pilih untuk dipakai itu melambangkan jati diri dan dapat membantu kendali diri ke arah kebaikan.

“And when the time is right so, here I am trying to get more specific when the time is right, yes, you take up the texts like 1 Timothy 2:8–9, “I desire then that in every place the men should pray, lifting holy hands without anger or quarreling; likewise also that women should adorn themselves in respectable apparel, with modesty and self-control.” And you work through it, making sure that everyone feels that the Bible really does care about how we dress. And it really does

⁷⁴JohnPiper,Bikini and Modesty, (online) <https://www.desiringgod.org/interviews/bikinis-and-modesty--2>, diakses pada tanggal 18 Maret 2018.

want us to dress in a way that is rooted in humble, joyful, Christ-exalting, other-serving, gospel faith.”⁷⁵

Petikan tersebut menjelaskan pandangan pastur tentang pakaian wanita. Yang mana seorang wanita seharusnya menghargai dirinya dengan berpakaian yang menunjukkan rasa hormat, sopan, dan sederhana. Dan memberi kepastian bahwa setiap orang merasa bahwa Alkitab benar-benar peduli dengan bagaimana kita berpakaian. Dan itu benar-benar ingin kita berpakaian sedemikian rupa karena berakar pada iman seseorang yang rendah hati dan menyenangkan ketika berdoa kepada Kristus.

⁷⁵JohnPiper,Bikini and Modesty, (online) <https://www.desiringgod.org/interviews/bikinis-and-modesty--2>, diakses pada tanggal 18 Maret 2018.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat beberapa kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian ini didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yang rasional, empiris dan sistematis.¹

Arti kata rasional adalah kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Manakala bagi empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh pancaindera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berupa kata-kata tertulis, maupun lisan dan perilaku dari orang-orang yang diteliti.²

Penelitian kualitatif terdiri dua jenis, yaitu penelitian kepustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian kepustakaan

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal 2.

² Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 6.

mengandalkan data-datanya hampir sepenuhnya dari perpustakaan sehingga penelitian ini lebih populer dikenal dengan penelitian kualitatif deskriptif kepustakaan atau penelitian bibliografis dan ada juga yang mengistilahkan dengan penelitian non reaktif, karena ia sepenuhnya mengandalkan data-data yang bersifat teoritis dan dokumentasi yang ada di perpustakaan. Sedangkan penelitian lapangan mengandalkan data-datanya di lapangan (social setting) yang diperoleh melalui informan dan data-data dokumentasi yang berkaitan dengan subjek penelitian (emik).

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penulisan ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang ada di pustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan yang berkenaan dengan penelitian ini.³

Oleh karena itu, data yang dikumpulkan dalam penelitian adalah tertulis atau teks ilmiah yang berkenaan dengan penggunaan bahasa lisan sesuai dengan pokok-pokok pertanyaan penelitian dan juga bahan-bahan bacaan dari bidang *etika berbusana* yang terkait dengan pembahasan penelitian.

B. Sumber Data

Pada dasarnya, sumber data penelitian adalah bahan-bahan tulisan dan non-tulisan. Penelitian ini menggunakan metode *content analysis* yang bersifat penelitian kualitatif menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*).

³ Mestiks Zed, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Yayasan Oor Indonesia, 2004), hal. 3.

Artinya peneliti sendiri yang bertindak menetapkan fokus penelitian, memilih, dan menetapkan sumber data. Sumber data yang merupakan bahan tertulis terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder sebagai berikut ;

1. Sumber data primer

Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari. Data ini disebut juga dengan data tangan pertama atau data yang langsung yang berkaitan dengan obyek riset.⁴ Adapun sumber data primer yang peneliti gunakan sebagai referensi adalah buku karya M. Quraish Shihab, yaitu *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah* dan buku karya Samuele Bacchiocchi, yaitu *Christian Dress & Adornment*. Kedua-dua buku tersebut membahas tentang etika serta syarat yang harus dipenuhi oleh seorang perempuan dalam berbusana yang mana merupakan objek kajian dalam penelitian ini.

2. Sumber data sekunder

Adapun sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya.⁵ Dan untuk data sekunder, peneliti menggunakan segala bentuk tulisan-tulisan yang berhubungan dengan etika berbusana perempuan dalam Islam dan Kristen.

⁴ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 91.

⁵ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian...*, hal 91.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, untuk memperoleh data yang lebih akurat penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Yang mana menggunakan penelitian ini peneliti sendiri menjadi instrument yang bertindak sebagai instrumen atau alat penelitian, memilih dan menetapkan sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai keabsahan data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atau temuannya.⁶

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah telaah kepustakaan, dilakukan dengan cara mengkaji sejumlah dari teori-teori etika berbusana perempuan menurut perspektif Islam dan Kristen yang berhubungan dengan penelitian ini dan mengambil pengertian dari bahan bacaan tersebut dan mengolah ayat mengikut kefahaman penulis sehingga menemukan makna yang relevan dengan pembahasan. Penulis juga telah mendapatkan beberapa buku ilmiah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan masalah misalnya buku *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendikiawan Kontemporer*, *Fikih Wanita, Sejarah dan Perkembangan Busana*, *Sejarah dan Perkembangan Busana*, *The Power of Symbols*, serta *Christian Dress & Adornmen*.

Selain itu, dalam teknik pengumpulan data, pendekatan yang digunakan bagi memahami *etika berbusana perempuan* adalah dengan kaedah memperbanyak bacaan ilmiah. Dalam penelitian ini untuk melahirkan konsep-konsep *berbusana* yang utuh dan komprehensif dalam masalah tersebut,⁷ maka

⁶ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hal. 222.

⁷ Nurdin, *Perkembangan Metodologi Pentafsiran Al-Qur'an*, (Banda Aceh: Pena, 2012), hal. 27.

penulis menggunakan metode global yang berhubungan *berbusana* sesuai daripada buku yang berkaitan dengan *berbusana*. Yang dimaksudkan dengan metode global ialah menjelaskan ayat Al-Qur'an secara ringkas dan padat, tapi mencakup di dalam bahasa yang jelas dan populer, mudah dimengerti, dan enak dibaca.⁸

Setelah diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah etika berbusana menurut perspektif Islam dan Kristen, penulis melakukan langkah-langkah sebagai berikut:⁹

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas.
2. Menyusun pembahasan dan kerangka yang sempurna.
3. Melengkapi pembahasan pandangan yang relevan dengan pokok bahasan.
4. Selain itu, sistem penulisan dari hasil penelitian ini dapat dilakukan beberapa cara yaitu:
 - a. Penentuan tema tulisan.
 - b. Menentukan rumusan masalah, penentuan rumusan masalah diadakan supaya masalah menjadi terfokus sehingga mudah dipecahkan.
 - c. Dalam memecahkan penelitian ini penulis mencari ayat Al-Qur'an, buku umum serta bahan-bahan yang berhubungan dengan pembahasan penelitian ini dan juga mencari buku berkaitan busana yang berhubungan dengan pembahasan penelitian.

⁸ Dr. Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an Kajian Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 67.

⁹ Rasihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 161.

Dalam menterjemahkan ayat-ayat Al-Qur'an penulis menggunakan Al-Qur'an dan Terjemahnya yang diterbitkan oleh Pustaka Darul Iman tahun 2007. Sedangkan teknik penulisannya, penulis berpedoman pada buku Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2013.

D. Teknik Analisis Data

Dalam membahas skripsi ini penulis menganalisis data menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi, yaitu analisis tentang isi pesan suatu komunikasi. Teknik *content analysis* (analisis isi) adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi (proses, penarikan, kesimpulan berdasarkan pertimbangan yang dibuat sebelumnya atau pertimbangan umum simpulan) yang dapat ditiru (*reolicable*) dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya.¹⁰ *Content analysis* (analisis isi) adalah metode penelitian yang bersifat pembahasan terhadap isi suatu informasi penulis.

Berdasarkan keterangan di atas, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *content analysis* sebagai metode pendukung untuk menganalisis isi dari pembahasan penelitian yang dikutip dari buku-buku ilmiah yang berdasarkan daripada buku yang dikumpulkan, dibaca, dipahami oleh orang lain. Maka melalui beberapa metode yang telah disebutkan penulis dapat menentukan cara yang efektif untuk membahas pembahasan penelitian yang sedang penulis lakukan. Melalui penelitian ini juga penulis dapat mencapai hasil

¹⁰ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), hal. 78.

penelitian yang baik dan benar sehingga bisa memberikan pemahaman, memecahkan dan mengantisipasi masalah.

Langkah awal setelah data diperoleh adalah klasifikasi sumber data primer dan data sekunder. Analoginya, karya-karya yang diterbitkan mengenai etika berbusana perempuan dalam Islam dan Kristen bisa dijadikan data dan bahan penelitian lebih akurat dan rasional. Seterusnya, data yang telah terkumpul lalu ditelaah dan diteliti untuk diproses klarifikasi sesuai dengan objektif kajian. Kemudian disusun secara sistematis sehingga menjadi suatu kerangka yang jelas dan mudah dipahami untuk dianalisis.

Untuk menganalisis data yang terkumpul, diklarifikasikan sesuai dengan kebutuhan dan dianalisis dengan cara yang tepat. Dalam menganalisis data, teknik yang digunakan adalah *content analysis*. Intinya, semua gagasan dan ide mengenai etika berbusana Islam dan Kristen dapat peneliti tampilkan dan menjadi *guideline* dalam membandingkan bahan-bahan yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini, penulis akan membahas tentang etika berbusana (studi kontemporer antara Islam dan Barat). Terdapat beberapa topik penting yang akan dibahas. Sasaran pokok pembahasan dalam bab ini merangkum gambaran umum penelitian, hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian. Pembahasan ini berfungsi untuk memberi representasi terhadap pembaca nantinya agar dapat mengetahui tentang etika berbusana (studi kontemporer antara Islam dan Kristen).

A. Etika Berbusana dalam Perspektif Islam

Dalam ajaran Islam, busana atau pakaian bukan semata-mata masalah budaya dan model. Islam menetapkan batasan-batasan tertentu untuk laki-laki maupun perempuan. Khusus untuk muslimah, memiliki busana khusus yang menunjukkan jati dirinya sebagai seorang muslimah. Bila busana adat umumnya bersifat lokal, maka busana muslimah bersifat universal. Dalam arti dapat dipakai oleh muslimah di manapun ia berada. Ada hal penting yang harus diperhatikan bagi perempuan, beberapa kriteria yang dapat dijadikan standar mode busana perempuan.¹ Terkait dengan cara berbusana menurut Islam. Ketika seorang wanita yang akan keluar dari rumahnya dan berinteraksi dengan pria bukan mahram, maka perempuan itu harus memperhatikan sopan santun dan tata cara busana yang dikenakan haruslah memenuhi beberapa syarat:

¹ Farid L. Ibrahim, *Perempuan dan Jilbab*, (Jakarta: Mitra Aksara Panaitan, 2011), hal 26.

1. Menutup Aurat

Kata '*aurah* seringkali dipersamakan dengan *sau'ah* yang secara harfiah dapat diartikan sesuatu yang buruk. Akan tetapi, dari sekian contoh penggunaannya, kita dapat menyimpulkan bahwa tidak semua yang buruk adalah aurat. Tubuh wanita yang cantik yang harus ditutup bukanlah sesuatu hal yang buruk, ia hanya buruk dan berdampak buruk jika dipandang oleh yang bukan mahram. Oleh sebab itu, Islam telah mewajibkan kepada wanita muslimah supaya mengenakan busana yang menutup aurat.²

Menurut syari'at Islam, busana wanita itu harus menutupi seluruh tubuh, dari ujung kepala sampai ujung kaki atau untuk lebih sempurna, hendaklah memakai kaos kaki. Dan yang hanya diperbolehkan nampak adalah wajah dan kedua telapak tangan.³ Seperti yang telah dijelaskan di dalam surah Al-Ahzab ayat 59:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ
أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۖ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا

Artinya: *Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabny ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena*

² M. Quraish Shihab, *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah...*, hal 53.

³ Khalid Bin Abdurrahman Asy-Syayi', *Bahaya Mode*, (Jakarta: Gema Insani, 1993), hal

itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(QS: Al-Ahzab ayat 59)⁴

Terlihat dalam ayat diatas bahwa fungsi pakaian adalah sebagai penunjuk identitas dan pembeda antara seseorang dengan yang lain. Juga untuk menjaga kehormatan seorang muslimah dari gangguan lelaki yang hendak menggodanya. Rasulullah Saw amat menekankan pentingnya penampilan identitas muslim, antara lain melalui pakaian. Hal ini dapat dilihat dari asbabunnuzul ayat ini yaitu pada suatu riwayat dikemukakan bahwa Siti Saudah (istri Rasulullah) keluar rumah untuk sesuatu keperluan setelah diturunkan ayat hijab. Ia adalah seorang yang badannya tinggi besar sehingga mudah dikenali orang. Pada waktu itu Umar melihatnya, dan ia berkata: “Hai Saudah. Demi Allah, bagaimana pun kami akan dapat mengenalmu. Karenanya cobalah pikir mengapa engkau keluar?” Dengan tergesa-gesa ia pulang dan saat itu Rasulullah berada di rumah Aisyah sedang memegang tulang sewaktu makan. Ketika masuk ia berkata: “Ya Rasulullah, aku keluar untuk sesuatu keperluan, dan Umar menegurku (karena ia masih mengenalku)”. Karena peristiwa itulah turun ayat ini kepada Rasulullah Saw. di saat tulang itu masih di tangannya. Maka bersabdalah Rasulullah: “Sesungguhnya Allah telah mengizinkan kau keluar rumah untuk sesuatu keperluan.”⁵

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa istri-istri Rasulullah Saw. pernah keluar malam untuk mengqada hajat (buang air). Pada waktu itu

⁴ Pustaka Darul Iman, *Al-Quran Dan Terjemahannya...*, hal. 426.

⁵ K.H.Q. Shaleh, *Asbabun Nuzul*, (Bandung: Diponegoro, 2007), hal 443.

kaum munafiqin mengganggu mereka dan menyakiti. Hal ini diadukan kepada Rasulullah Saw., sehingga Rasul menegur kaum munafiqin. Mereka menjawab: “Kami hanya mengganggu hamba sahaya.”Turunnya ayat ini (Surat al-Ahzab: 59) sebagai perintah untuk berpakaian tertutup, agar berbeda dari hamba sahaya.⁶

Dalam peristiwa itu tampak dengan jelas bahwa ayat ini turun bukan khusus berkenaan dengan konteks menutup aurat perempuan, tetapi lebih dari itu, yakni agar mereka tidak diganggu oleh pria-pria nakal atau usil. Dengan demikian, kita dapat berkata dimana pun di dunia ini, baik dulu maupun sekarang bila dijumpai kasus yang sama kriterianya dengan peristiwa yang melatar belakangi turunnya ayat itu, maka hukumnya adalah sama sesuai dengan kaedah ushul fiqih: “Hukum-hukum syara’ didasarkan pada ‘illat (penyebabnya) “ada” atau “tidak ada” ‘illat tersebut. Jika ada, maka ada pula hukumnya. Sebaliknya jika tidak ada ‘illat maka tidak ada hukumnya. Berdasarkan kaedah itu maka dapat ditarik kesimpulan bahwa berbusana menutup aurat hukumnya wajib.⁷

Sebelum turunnya ayat ini, cara berpakaian wanita merdeka atau budak, yang baik-baik atau kurang sopan hampir dapat dikatakan sama. Karena itu lelaki usil seringkali mengganggu wanita-wanita khususnya yang mereka ketahui atau duga sebagai hamba sahaya. Untuk menghindari gangguan tersebut, serta menampakkan kehormatan

⁶ K.H.Q. Shaleh, *Asbabun Nuzul...*, hal 443.

⁷ Nashrudin Baidan, *Tafsir bi al-Ra’yi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal 120.

wanita muslimah maka turunlah ayat ini. Para ulama telah bersepakat bahwa seorang wanita wajib menutupi seluruh tubuhnya dan perbedaan pendapat hanya terjadi pada masalah wajah dan kedua tapak tangan.⁸

2. Tidak Berfungsi sebagai Perhiasan

Firman Allah dalam surah an-Nur ayat 31:

وَلْيَضْرِبْنَ خُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ

Artinya: *Dan janganlah mereka (kaum wanita) menampakan perhiasannya. (QS An-Nur ayat 31)*⁹

Secara umum kandungan ayat ini mencakup pakaian biasa jika dihiasi sesuatu yang menyebabkan kaum laki-laki melirik pandangan kepadanya. Demikian pula Islam berpesan kepada perempuan merdeka agar mengenakan kerudung atau jilbab dan menutupkannya ke tubuhnya pada waktu keluar rumah.

Al-Biq'a'i memperoleh kesan dari penggunaan kata *wal-yadribna* yang terambil dari kata *dharaba* dan yang biasa diartikan memukul atau meletakkan sesuatu secara cepat dan bersungguh-sungguh. Pemakaian jilbab itu hendaknya diletakkan dengan sungguh-sungguh untuk tujuan menutupi kepala. Bahkan, huruf *ba* pada kata *bi khumurihinna* difahami oleh sesetengah ulama berfungsi sebagai *al-Ilshaq*, yakni kesertaan dan

⁸ Abu Malik Kamal ibn As-Sayyid Salim, *Fikih Sunnah Wanita*, (Penerjemah: Firdaus), (Jakarta: Qisthi Press, 2013), hal 410.

⁹ Pustaka Darul Iman, *Al-Quran Dan Terjemahannya...*, hal. 353.

keterampilan. ini untuk menekankan lagi agar kerudung tersebut tidak berpisah dari bagian badan yang harus ditutupi.¹⁰

Kandungan ayat ini berpesan agar dada atau dada bersama leher ditutupi dengan kerudung (penutup kepala), begitu juga rambut. Demikian pendapat mayoritas ulama, apalagi jika disadari bahwa “rambut adalah hiasan dan mahkota wanita”.

Demikianlah beberapa pesan Islam yang dianggap sebagai syarat bagi pakaian perempuan ketika bertemu dengan laki-laki lain. Berkerudung atau berjilbab diwajibkan bagi perempuan muslimah supaya mereka dikenal dengan tertutup rapi, bersih dan suci serta tidak mendapat gangguan dari luar. Dengan demikian akan terhindar dari fitnah dan gangguan orang-orang fasik. Perintah ini berarti adanya perintah untuk menjaga atau menutup seluruh anggota tubuh yang merupakan bagian dari aurat, kecuali muka dan kedua telapak tangan. Jadi, perintah menutupkan kain kerudung sampai ke dadanya adalah untuk memakai pakaian yang mengedepankan menutup aurat dan bukan mengedepankan nilai keindahan busana.¹¹

Dengan adanya penjelasan dari ayat ini maka ini menjawab persoalan sebagian perempuan yang beranggapan bahwa dengan memakai kerudung telah menutup aurat padahal tidak jarang pula ditemukan meskipun memakai kerudung tetapi masih terlihat lehernya, dan sebagian dadanya. Dan memakai baju atau kaos pendek yang terlihat

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah...*, hal 99.

¹¹ Abdul Malik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1999), hal 4925.

sikunya dan juga memakai celana atau rok (busana khusus perempuan) namun celana atau rok tersebut kurang panjang sehingga masih tampak kedua betis kakinya. Dalam syariat Islam tidak menetapkan model, bentuk, maupun warna tertentu, tetapi menetapkan beberapa kriteria yang harus dipenuhi bagi semua bentuk dan model busana yang berlaku di kalangan masyarakat yang berbeda-beda kebudayaan dan peradabannya antara satu negara dengan negara lainnya. Hal ini disebabkan syariat mengakui berlakunya adat kebiasaan asalkan tidak bertentangan dengan hukum Islam. Islam tidak merombak tradisi jahiliyah dalam berbusana melainkan memasukkan unsur keseimbangan saja.

Perempuan arab sebelum Islam biasa mengenakan busana dengan model dan bentuk tertentu, seperti kerudung untuk menutup kepala, baju panjang untuk menutup tubuh, jilbab yang dipakai di atas baju panjang bersama kerudung, dan cadar yang dipakai oleh sebagian perempuan untuk menutup wajahnya dengan lubang pada bagian kedua matanya.

Islam mengakui bentuk model busana seperti ini, lalu berpesan kepada kaum perempuan dengan beberapa hal yang harus diperhatikan ketika perempuan mengenakan busana itu sehingga sempurna dalam menutup tubuhnya. Misalnya, apabila memakai kerudung hendaklah menutupnya dari depan hingga ujungnya menutup lehernya dan belahan baju di dadanya. Bahwa yang menjadi penilaian adalah esensinya, bukan bentuknya. Esensi ialah sebagai penutup yang perhiasan atau bagian-bagian yang mengandung dan mengundang fitnah. Bentuk dan model

busana merupakan tidak termasuk urusan ibadah murni, tetapi termasuk aspek muamalah. Oleh sebab itu, bagaimanapun bentuk dan model busana asalkan dapat menutup aurat dengan memenuhi kriteria dan persyaratan yang ditetapkan syariat, maka dapat diterima oleh syara'.¹²

Adapun larangan kepada wanita lebih banyak berbanding larangan kepada laki-laki. Sekian banyak penelitian dan analisis yang dilakukan para pakar telah membuktikan adanya perbedaan antara laki-laki adanya kecenderungan masing-masing. Salah satunya adalah wanita lebih cenderung berhias dibandingkan dengan laki-laki. Wanita ingin tampil berbeda setiap hari, itu sebabnya kita busana wanita serta model-model yang mereka kenakan berbeda setiap hari, sisiran rambut juga berbeda setiap hari. Jika demikian, sangat wajar jika pesan menyangkut penampakan perhiasan ditekankan kepada seorang wanita bukan laki-laki.¹³

3. Tidak berpakaian tipis

Telah disinggung sebelumnya dalam sabda nabi yang berbunyi,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا: قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ، وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيلَاتٌ مَائِلَاتٌ، رُؤُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُحْتِ الْمَائِلَةِ، لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِجْلَهُمَا، وَإِنَّ رِجْلَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا

¹² Dr Abdul Qadir Manshur, *Buku Pintar Fikih Wanita*, (Jakarta: Zaman, 2012), hal 62.

¹³ M. Quraish Shihab, *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah...*, hal 100.

Artinya: *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu, ia berkata, “Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: ada dua golongan penghuni Neraka, yang belum pernah aku lihat, yaitu suatu kaum yang memegang cambuk seperti ekor sapi. Mereka mencambuk manusia dengannya. Dan wanita-wanita yang berpakaian tetapi telanjang, ia berjalan berlenggak-lenggok menggoyangkan (bahu dan punggungnya) dan rambutnya (disasak) seperti punuk unta yang condong. Mereka tidak akan masuk Surga dan tidak akan mencium aroma surga, padahal sesungguhnya aroma Surga itu tercium sejauh perjalanan. (H.R.Muslim)¹⁴*

Hadits ini mengisahkan dua kelompok penghuni neraka. Golongan pertama atau sekelompok orang yang memegang cambuk di tangannya seperti ekor sapi. Yaitu seseorang memukul yang lain tanpa alasan yang dibenarkan, baik karena kedudukannya sebagai polisi atau lainnya, berdasarkan perintah penguasa atau tidak. Golongan kedua artinya wanita berpakaian tapi telanjang. Dalam syarah Imam Nawawi, *kasiyat* adalah wanita yang diberi kenikmatan dan karunia Allah. Adapun *'ariyat*, artinya telanjang atau terlepas dari kesyukuran atas nikmat-nikmat Allah tersebut dengan menyelewengkan harta kekayaan, kecantikan, dan sebagainya.¹⁵

Pendapat lain mengatakan, makna *kasiyat 'ariyat* adalah kaum wanita yang menutupi sebagian tubuh, namun membuka bagian tubuh lain dengan tujuan menampakkan kelebihanannya. Mereka berpakaian tapi tidak cukup menutupi tubuh, karena terlalu tipis atau terlalu pendek sehingga tidak mencapai pengertian berpakaian sebenarnya. Mereka

¹⁴ Imam An- Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2010), hal 240.

¹⁵ Imam An- Nawawi, *Syarah Shahih Muslim...*, hal 240.

disebut *ariyat* atau telanjang karena pakaian mereka tidak menutupi aurat. Pendapat lain menegaskan, yaitu kaum wanita yang menutupi tubuhnya dengan pakaian tipis untuk memperlihatkan lekak-lekuk tubuhnya, berarti menjauhkan diri dari ketaatan kepada Allah Swt dan semua kewajiban yang seharusnya dilaksanakan. Mereka tergelincir dari titah Allah dan seolah merasa tenang sekalipun lalai menjaga diri dan tidak istiqamah.¹⁶

Hadits ini ancaman tegas bagi kaum wanita yang berpakaian tapi telanjang. Pakaian mereka hanya menempel sebagai hiasan, kebanggaan aksesories, dan mode, namun tidak mengindahkan kewajiban menutupi aurat. Pakaian, dalam Islam bukan sekadar berfungsi menutup anggota tubuh, tapi juga simbol kehormatan dan kemuliaan. Seperti syair Emha Ainun Najib, pakaian adalah akhlak. Pakaian sesuatu yang menjadikan manusia, bukan binatang. Misalnya, berdirilah depan pasar, copotlah pakaian, kita akan kehilangan maruah sebagai seorang manusia. Pakaianlah yang membuat manusia bernama manusia, karena pakaian simbol pegangan nilai, landasan moral, dan sistem akhlak.¹⁷

Dalam kitab *Al-Fawakih* karangan Al-Dawani dikatakan, “Saat keluar rumah, perempuan dilarang memakai pakaian sehingga kulit tubuhnya terlihat”. Intinya, seorang perempuan haram mengenakan

¹⁶H. Imam Asyrofi, *Berpakaian Tetapi Telanjang*, (ONLINE) <https://lampung.kemenag.go.id/files/lampung/file/file/ARTIKEL/mit1455244409.pdf> diakses pada tanggal 2 Juli 2018.

¹⁷H. Imam Asyrofi, *Berpakaian Tetapi Telanjang*, (ONLINE) <https://lampung.kemenag.go.id/files/lampung/file/file/ARTIKEL/mit1455244409.pdf> diakses pada tanggal 2 Juli 2018.

pakaian yang memperlihatkan lekuk-lekuk tubuhnya di hadapan orang tidak boleh melihatnya.¹⁸

Intinya, maksud dari wanita yang berpakaian tetapi telanjang adalah hakikatnya mereka mengenakan pakaian, tetapi pakaian yang tipis, ketat, dan pendek. Mereka telanjang dari ketakutan kepada Allah dan ketakwaan kepada-Nya. Mereka juga telanjang dari kesyukuran atas nikmat Allah meskipun mereka mengenakan pakaian sebagai perhiasan. Mereka melenceng dengan mengajarkan orang lain berbuat buruk, melenceng dengan kesombongan, melenceng dari jalan kebenaran dan petunjuk. Kepala mereka seperti punuk unta *bukht*, yaitu jenis unta yang lain dari biasanya karena punuknya. Tanpa diragukan lagi bahwa berpakaian tipis bertentangan dengan adab yang diridhai dan akhlak Islami. Wanita yang memperlihatkan kecantikannya, seperti wajah, rambut, lengan, betis, dan mengenakan pakaian transparan ketat atau pendek kepada laki-laki asing berarti telah bertabarruj. Tabarruj merupakan orang-orang tidak berakhlak Islami dan tidak diridhai oleh Allah.¹⁹

4. Berpakaian longgar

Seorang wanita muslimah dituntut untuk menyempurkan ikhtiarnya dalam menutupi auratnya. Setelah memilih bahan pakaian yang tebal, ikhtiarnya disempurnakan dengan memilih model baju yang tidak akan membentuk lekuk tubuhnya. Dengan memilih busana muslimah yang

¹⁸ Dr Abdul Qadir Manshur, *Buku Pintar Fikih Wanita...*, hal 62.

¹⁹ Shalih bin Ibrahim al-buhaili, *Untukmu Para Muslimah*, (Solo: Tinta Medina, 2014), hal 15.

longgar, selain dapat terhindar dari melakukan kesalahan dalam berbusana, juga dapat membuatnya bergerak dengan bebas.

Seaktif apa pun wanita muslimah, busananya tidak menjadi penghalang untuknya beraktivitas dan melindunginya dari bahaya yang tidak diinginkan seperti gangguan kaum lelaki. Berpakaian longgar sebagai pakaian bagian luar yang melapisi pakaian bagian dalam dapat memberikan keselesaan dan juga menutupi aurat seperti yang telah diperintahkan di dalam Islam.²⁰ Sebagai mana telah ditegaskan oleh Rasulullah dalam sebuah hadis:

كساني رسول الله - صلى الله عليه وسلم - قبطية كثيفة كانت مما أهدى له دحية الكلبي

فكسوتها امرأتي، فقال رسول الله - صلى الله عليه وسلم - : مالك لا تلبس القبطية؟

فقلت: يا رسول الله! كسوتها امرأتي، فقال: مرها أن تجعل تحتها غلالة فيأني أخاف أن

تصف حجم عظامها

Artinya: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah memakaikanku baju Quthbiyyah yang tebal. Baju tersebut dulu dihadiahkan oleh Dihyah Al Kalbi kepada beliau. Lalu aku memakaikan baju itu kepada istriku. Suatu kala Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menanyakanku: kenapa baju Quthbiyyah-nya tidak engkau pakai?. Kujawab, baju tersebut kupakaikan pada istriku wahai Rasulullah. Beliau berkata, suruh ia memakai baju rangkap di dalamnya karena aku khawatir Quthbiyyah itu menggambarkan bentuk tulangnya.*²¹

²⁰ Inayati Ashriyah, *Ibadah Ringan Berpahala Besar Untuk Wanita*, (Bandung: Ruang Kata, 2012), hal, 141.

²¹ Abi Bakr Ahmad bin Husain al Baihaqi, *Sunan Shaghir*, (Beirut: Darul Fikr, 1993), jilid 2, hal 180.

Dari hadis atas dapat kita fahami tidaklah cukup menutupi rambut dan leher semata-mata. Tetapi tidak peduli mengenakan pakaian-pakaian yang sempit dan pendek yang bahkan tidak sampai melewati setengah kaki. Maka hendaklah menyempurkan berpakaian longgar sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Rasulullah Saw.²²

Dengan adanya perintah ini, perempuan muslimah dapat terlindung dari gangguan laki-laki yang berniat tidak baik dan juga terhindar dari fitnah atau bencana. kondisi tersebut tidak mungkin tercapai melainkan dengan memakai busana dengan konsep mematuhi aturan syara' dan tidak mengutamakan nilai keindahan padanya, yaitu seperti memakai pakaian dengan model berbahan kain yang tipis atau transparan dan sempit atau ketat. Akan tetapi memakai busana yang muslimah dengan prinsip menutup aurat. Sebab busana yang terbuat dari bahan yang tipis atau transparan, sempit atau terlalu ketat, dapat memperlihatkan bentuk tubuh seluruhnya atau sebagiannya yang akhirnya dapat menimbulkan rangsangan dari pihak lain jenis yang memandangnya sehingga memunculkan keisengan para laki-laki yang melihatnya.

5. Tidak diharuskan memakai wangi-wangian

Wanita muslim tidak diperkenankan memberikan wewangian pada pakaian yang dikenakannya. Wewangian yang dimaksudkan adalah semacam parfum, baik yang digunakan secara langsung pada bagian tubuh maupun pada pakaian sehingga wanginya dapat tercium oleh orang lain.

²² Inayati Ashriyah, *Ibadah Ringan Berpahala Besar Untuk Wanita...*, hal, 141.

Karena, hal ini dapat menarik perhatian orang.²³ Dalam sebuah hadis Rasulullah saw. Menjelaskan,

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى أَخْبَرَنَا ثَابِتُ بْنُ عُمَارَةَ حَدَّثَنِي غُنَيْمُ بْنُ قَيْسٍ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ « إِذَا اسْتَعْطَرَتِ الْمَرْأَةُ فَمَرَّتْ عَلَى الْقَوْمِ لِيَجِدُوا رِيحَهَا فَهِيَ كَذَا وَكَذَا ». قَالَ قَوْلًا شَدِيدًا

Artinya: *Musaddad telah menceritakan kepada kami, Yahya telah menceritakan kepada kami Tsabit bin 'Umarah telah mengabarkan kepada kami 'Ghunaim bin Qais telah menceritakan kepadaku dari Abu Musa, dia berkata: Rasulullah saw. bersabda, "Jika seorang perempuan memakai wewangian lalu sengaja lewat diantara orang- orang agar mencium wanginya, maka dia begini begitu (sindiran berbuat zina)." Beliau berkata dengan nada yang tegas.*²⁴

Itulah sebabnya, seorang muslimah dilarang mengenakan wewangian di luar rumah. Sebaliknya, dianjurkan bagi wanita muslim untuk mengenakan wewangian di dalam rumah, apalagi bagi mereka yang sudah bersuami. Namun, Islam agama yang bijaksana. Bagi wanita muslim yang memang memiliki masalah bau badan, dibolehkan mengenakan wewangian sekedar untuk menghilangkan (menetralkan) bau badan tersebut agar tidak mengganggu orang lain di sekitarnya.²⁵

6. Tidak menyerupai pakaian laki-laki

Laki-laki dan perempuan diciptakan sesuai dengan kekhasannya masing-masing. Laki-laki dengan sifat-sifat maskulinnya dan perempuan

²³ Inayati Ashriyah, *Ibadah Ringan Berpahala Besar Untuk Wanita...*, hal, 141.

²⁴ Muhammad Nashiruddin Albani, *Sahih Sunan Abu Daud*, (Jakarta: Azzam, 2006), hal 855.

²⁵ Muhammad Syafi'ie el-Bantanie, *Shalat Jarik Jodoh*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo2010), hal 102-103.

dengan sifat-sifat femininnya. Maka, sewajarnya wanita muslim berperilaku sebagaimana mestinya perilaku seorang wanita, baik dalam hal bertutur kata, berpakaian, maupun bergaul. Dalam hal berpakaian, tentu berbeda antara pakaian wanita dan pakaian laki-laki karena batasan auratnya juga berbeda. Karena itu, wanita dilarang berpakaian menyerupai pakaian laki-laki, seperti memakai celana pendek.²⁶

Menurut Ibnu Taimiah, kesamaan dalam perkara lahir mengakibatkan kesamaan dan keserupaan dalam akhlak dan perbuatan. Dengan demikian, jika seseorang perempuan menyerupai laki-laki dalam berpakaian, sangat mungkin ia akan terpengaruh oleh perangai laki-laki dengan menampilkan penampilan maskulin, tomboy, atau menghilangkan rasa malu yang disyariatkan baginya. Bahkan, ada dampak lain yang lebih parah lagi setelah merasa nyaman karena terbawa sifat kelakian, yaitu akhirnya ia akan menyukai sesama jenisnya.²⁷

Rasulullah Saw melaknat wanita yang berpenampilan dan berperilaku menyerupai laki-laki. Sebuah hadis menjelaskan,

لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ، وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ
النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ

Artinya: *Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam melaknat laki-laki yang menyerupai wanita dan wanita yang menyerupai laki-laki. (HR.Abu Daud)*²⁸

²⁶ Inayati Ashriyah, *Ibadah Ringan Berpahala Besar Untuk Wanita...*, hal, 142.

²⁷ Abu Malik Kamal ibn As-Sayyid Salim, *Fikih Sunnah Wanita...*, hal 418.

²⁸ Muhammad Nashiruddin Albani, *Sahih Sunan Abu Daud...*, hal 824.

Alasan di balik larangan Rasulullah Saw terhadap masing-masing jenis untuk tidak menyerupai yang lainnya tidak hanya terbatas pada apa-apa yang dipilih, atau disukai, ataupun yang biasa dikenakan oleh kaum laki-laki dan wanita, namun juga berdasarkan kepada apa yang baik bagi kaum laki-laki dan baik bagi kaum wanita.

7. Tidak menyerupai pakaian wanita kafir

Penyerupaan sangat diharamkan dalam syariat, begitu juga seorang muslim dilarang keras menyerupai orang kafir, baik dalam hal berpakaian, perkataan, maupun hal lainnya yang merupakan ciri khas yang melekat pada diri mereka. Begitu juga, bagi seorang muslimah tidak diperbolehkan unruk menyerupai wanita-wanita kafir, tidak menyerupai pakaiannya, dan segala yang menimbulkan bahaya. Orang yang menyerupai secara lahiriah berarti jiwa mereka telah menyetujuinya.²⁹

Syariat Islam juga telah menetapkan bahwa kaum Muslim (laki-laki maupun perempuan) tidak boleh menyerupai kepada orang-orang kafir, baik dalam ibadah, ikut merayakan hari raya, dan berpakaian khas mereka. Sepertimana yang telah disebut di dalam hadis nabi,

وَمَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

Artinya: *Barang siapa menyerupai suatu kaum, dia termasuk golongan mereka. (HR. Abu Daud)*³⁰

²⁹Shalih bin Ibrahim al-buhaili, *Untukmu Para Muslimah...*, hal 164.

³⁰Abu Daud Sulaiman bin Ats'Ats Assujastani, *Sunan Abu Daud...*, hal 43..

Hadis ini bermaksud seorang wanita tidak boleh memakai pakaian yang mengandung unsur kesamaan dengan pakaian wanita-wanita kafir. Karena kesamaan dalam hal yang zahir akan mengakibatkan adanya kemiripan dua hal yang sama tersebut, dan itu akan menggiring kepada kesamaan di dalam akhlak dan perbuatan. Dan itu adalah suatu perkara yang dapat dirasakan.³¹

Hal tersebut sangatlah dilarang karena penyerupaan pada hal lahiriah akan menimbulkan penyerupaan pada hal lahiriah. Permasalahan ini dapat dibuktikan dengan perasaan dan percobaan. Bersepakat dalam petunjuk lahiriah juga akan mengakibatkan kesesuaian dan kesatuan meskipun berbeda tempat dan waktu. Sebagaimana diharamkan bagi laki-laki untuk menyerupai wanita dan sebaliknya, begitu juga diharamkan bagi muslim untuk menyerupai orang kafir. Dampak dari hal itu adalah kerusakan pada akidah, ibadah, adat, muamalat, akhlak dan lainnya.³²

8. Bukan pakaian glamor

Pakaian kemasyuran adalah setiap pakaian yang mempunyai maksud lain, agar memperoleh kepopuleran di tengah masyarakat, baik pakaian mahal yang dikenakan untuk tujuan kebanggaan dan kemewahan, atau pakaian murahan untuk memperlihatkan kezuhudan dan riya.³³

Berdasarkan dari hadis Ibnu Umar berkata,

³¹ Abu Malik Kamal ibn As-Sayyid Salim, *Fikih Sunnah Wanita...*, hal 417.

³² Shalih bin Ibrahim al-buhaili, *Untukmu Para Muslimah...*, hal 165.

³³ Syaikh Abu Malik Kamal, *Panduan Beribadah Khusus Wanita*, (Jakarta: Almahira, 2007), hal 317.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ لَبَسَ ثَوْبَ شُهْرَةٍ فِي الدُّنْيَا أَلْبَسَهُ اللَّهُ ثَوْبَ مَذَلَّةٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (رواه أحمد والنسائي وابن ماجه والبيهقي) وعند أبي داود: مَنْ لَبَسَ ثَوْبَ شُهْرَةٍ أَلْبَسَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَوْبًا مِثْلَهُ ثُمَّ تُلْهَبُ فِيهِ النَّارُ.

Artinya: Dari Ibnu Umar ra., Rasulullah Saw. bersabda: “Siapa yang memakai pakaian syuhrah di dunia maka Allah memakaikan kepadanya pakaian kehinaan pada hari kiamat. Dan Abu Dawud meriwayatkan dengan redaksi: “Siapa yang memakai pakaian syuhrah maka Allah memakaikan kepadanya pakain semisal itu kemudian dinyalakannya dengan api neraka.” (Hr. Ahmad, Nasai, Ibnu Majah dan Baihaqi).³⁴

Hadis di atas menjelaskan yang dimaksudkan dengan pakaian *syuhrah* adalah setiap baju yang dimaksudkan untuk menjadikannya terkenal di antara manusia, baik karena harganya yang mahal dan ia memakainya untuk membanggakan dunia dan perhiasannya. Maupun pakaian yang compang camping untuk menampakkan sikap zuhudnya karena riya.³⁵

Meskipun ada ancaman bagi seseorang yang mengenakan pakaian *syuhrah* (setiap busana yang dipakai dengan tujuan mendapat reputasi baik di depan orang banyak), akan tetapi salat tetap sah selama pakaian tersebut menutup aurat dan suci, serta terpenuhinya syarat dan rukun salat yang lain. Hal ini dikarenakan syarat sah salat berkaitan dengan pakaian cukup dengan tertutupnya aurat dan sucinya pakaian tersebut. Sedangkan mengenai warna, bahan, model, dan jenis pakaian bukan merupakan syarat

³⁴ Abi Bakr Ahmad bin Husain al Baihaqi, *Sunan Shaghir...*, hal 102.

³⁵ Abu Malik Kamal ibn As-Sayyid Salim, *Fikih Sunnah Wanita...*, hal 419.

sah shalatnya jika shalat tanpa mukena, asalkan pakaiannya sudah menutupi aurat.

Berkenaan dengan hadis pakaian *syuhrah* tersebut, terdapat beberapa hal-hal yang perlu diperhatikan mengenai hukumnya:

a) Niat/ikhtikad

Pakaian *syuhrah* dikenakan karena memang oleh pemakainya diniatkan untuk mencari kemasyhuran di antara orang lain. Sehingga seseorang yang mengenakan pakaian yang wajar, tetapi diniatkan untuk pakaian *syuhrah*, maka ia juga dikenai ancaman sesuai hadits di atas.

b) Kultur (tradisi atau '*urf*')

Jenis dan model pakaian merupakan produk budaya di mana di satu tempat berbeda dengan tempat lain. Sehingga dalam pakaian perempuan kita melihat banyak perbedaan model pakaian yang dipakai oleh kaum muslimin dari berbagai belahan dunia.

c) Corak/warna

Berdasarkan penjelasan mengenai tradisi atau '*urf*', pakaian *syuhrah* juga bisa berbeda-beda hukumnya berdasarkan kebiasaan setempat. Sebagai contoh, muslimah di Wilayah Afrika Tengah kebanyakan mengenakan pakaian shalat berwarna-warna, muslimah di Timur Tengah kebanyakan mengenakan pakaian shalat berwarna hitam,

dan muslimah di Asia Tenggara kebanyakan mengenakan pakaian salat berwarna putih.³⁶

B. Etika Berbusana dalam Perspektif Kristen

Di dalam Kristen, Alkitab memiliki beberapa referensi untuk para wanita Kristen menjadikan rujukan dalam berbusana dan menghiasi tubuh. Alkitab berulang kali menjelaskan dan memberi peringatan dalam berbusana serta memberi panduan kepada wanita Kristen dengan jelas bagaimana cara untuk berpakaian dengan sopan, tanpa perhiasan berkilauan atau pakaian mewah. Dari ajaran-ajaran Alkitab, dapat menciptakan gambaran tentang bagaimana wanita Kristen dapat menyenangkan Yesus bahkan dalam perincian perhiasan lahiriah mereka. Terdapat beberapa syarat-syarat di dalam agama Kristen dan Alkitab yang harus dipenuhi oleh wanita Kristen. Syarat-syaratnya adalah:

1. Menutupi Aurat

Agama Kristen menitik beratkan ajaran Tuhan yang mana memerintahkan bahwa manusia harus menutupi auratnya. Batasan aurat adalah bagian-bagian tubuh selain kemaluan manusia yang jika terlihat bisa menimbulkan keinginan tidak suci dari orang lain dan lawan jenis. Jika seorang wanita Kristen pergi ke luar rumah, tempat-tempat umum, atau pergi ke gereja, mereka harus memastikan telah menggunakan pakaian yang menutupi aurat dari tubuh mereka.³⁷

³⁶ Komunitas Studi Kultural Indonesia, *Jurnal Studi Kultural*, (Indonesia: AnImage, 2015), hal 123.

³⁷ Gereja Bethel Indonesia, *Buletin Doa*, (Bandung: GBI Sukawarna, 2015), hal 9.

Sudah seharusnya, sebagai seorang wanita yang telah ditebus dari dosa, saat pergi ke gereja mereka harus menggunakan pakaian yang pantas dan tidak mengumbar aurat, seperti penggunaan rok mini, rok dengan belahan yang tinggi, pakaian backless, pakaian dengan bahan transparan, pakaian ketat yang menonjolkan lekuk-lekuk tubuh, dan sebagainya. Pakaian seperti itu hanya menutupi kemaluan saja, tetapi mengumbar aurat. Sepertimana yang telah dijelaskan di dalam Alkitab yaitu:

“Mengapa Tuhan menggantikan cawat dengan pakaian kulit hewan? Saat Adam dan Hawa membuat cawat untuk menutupi ketelanjangan tubuh jasmani mereka, bagi Tuhan hal tersebut tidaklah cukup. Dengan sebuah cawat, itu berarti manusia hanya baru menutupi kemaluannya saja, sedangkan aurat mereka tetap tidak tertutup. Apa yang Tuhan lakukan tersebut menjadi pelajaran penting dari Tuhan tentang norma-norma berpakaian yang berkenan dihadapan-Nya dan sopan dihadapan sesama manusia.” (I Tim 2:9).³⁸

2. Berpakaian untuk memuliakan Tuhan

Setiap orang berpakaian untuk alasan yang berbeda, bahkan mereka sendiri tidak menyadarinya. Pakaian adalah untuk melindungi diri sendiri. Sebagian wanita Kristen berpakaian dan menghiasi tubuh mereka karena mereka ingin dikagumi sebagai orang lain untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka. Sehingga wanita Kristen akan menjadi ekstrem dengan mengenakan pakaian kecil yang menampakkan sebagian tubuh badan mereka.³⁹

Hal ini karena ramai wanita Kristen mengenakan blus yang indah untuk diperhatikan, serta meninggalkan kemeja sebagian besar tidak

³⁸ Gereja Bethel Indonesia, *Buletin Doa...*, hal 10.

³⁹ Samuele Bacchiocchi, *Christian Dress & Adornment...*, 139.

dikancingkan di atas celana ketat untuk mengundang perhatian. Semua menunjuk pada motif yang sama yaitu keinginan diri untuk dihargai atau setidaknya diperhatikan. Tetapi Paulus memperingatkan,

*“If then you have been raised with Christ, set your minds on things that are above, not on things that are on earth. Put to death therefore what is earthly in you: fornication, impurity, passion, evil desire, and covetousness which is idolatry” (Col 3:1, 2, 5).*⁴⁰

Petikan tersebut menjelaskan menetapkan pikiran Anda pada hal-hal yang ada di atas, bukan pada hal-hal yang ada di bumi. Karena itu, matikanlah apa yang duniawi dalam dirimu: percabulan, kenajisan, nafsu, keinginan jahat, dan ketamakan yang mana bisa bermula dari cara pemakaian yang tidak pantas.

Wanita Kristen haruslah prihatin tentang pakaian karena membingkai karakter mereka dan menampilkan gambar yang indah dari Tuhan yang mereka layani. Seperti kata hymne-writer, kami hanya ingin menjadi “media transparan, kemuliaan Mu untuk ditampilkan.” Tujuan Kristen adalah untuk melakukan semua untuk kemuliaan Tuhan.⁴¹

3. Pantas

Dalam konteks pakaian seorang wanita Kristen maka pakaian “pantas” berarti pakaian yang layak dipakai atau sepadan dengan iman Kristiani wanita tersebut. Itu artinya pakaian yang tidak bertolak belakang dengan asas-asas kekudusan kekristenan, seperti pakaian dengan tidak menutup aurat dan mempunyai gambar-gambar yang tentunya tidak

⁴⁰ Samuele Bacchiocchi, *Christian Dress & Adornment...*, 139.

⁴¹ Samuele Bacchiocchi, *Christian Dress & Adornment...*, 140.

bertolak belakang dengan kekristenan. Berikut adalah petunjuk agar pakaian kita tersebut masuk dalam kategori “pantas” dipakai oleh seorang Kristen adalah patut.⁴²

Kata lain dari kata “patut” adalah “senonoh.” Jadi sebagai seorang wanita Kristen seharusnya tidak mengenakan pakaian tidak senonoh, seperti dapat mengundang hal-hal yang berbentuk pornografi dan yang bertentangan dengan kesusilaan. Menggunakan pakaian seksi atau sejenisnya adalah kesalahan fatal, wanita tersebut telah melakukan kesalahan dan menyebar luaskan pornografi dengan menaruh batu sandungan bagi orang lain yang melihatnya sehingga jatuh dalam pikiran-pikiran tidak kudus.⁴³ Sebagaimana yang telah disebut di dalam Alkitab yaitu:

“Demikian juga hendaknya perempuan. Hendaklah ia berdandan dengan pantas, ...” (I Tim 2:9)⁴⁴

4. Seorang kristen harus berpakaian menutupi tubuh untuk menghindari rasa malu atau godaan

Berbagai pedoman yang teliti telah diberikan di berbagai referensi tentang tatacara menutupi tubuh seorang wanita Kristen sehingga ketelanjangan tidak muncul. Namun paparan tubuh telah menjadi ciri mode modern. Para desainer berusaha memotong dan menyesuaikan diri untuk memamerkan tubuh dalam berbagai cara yang tak terbatas. Bahkan

⁴² Gereja Bethel Indonesia, *Buletin Doa...*, hal 10.

⁴³ Gereja Bethel Indonesia, *Buletin Doa...*, hal 11.

⁴⁴ Gereja Bethel Indonesia, *Buletin Doa...*, hal 10.

wanita Kristen yang sepenuhnya tertutup bisa tidak sopan, jika pakaian mereka ketat atau tipis dan menghadapkannya.⁴⁵

Hal tersebut mengakibatkan pelecehan seksual yang mana berpunca dari kesalahan wanita itu sendiri dalam berpakaian. Terkadang mereka tidak bertanggung jawab atas nafsu yang mereka bangkitkan. Seringkali wanita Kristen benar-benar naif terhadap cara pakaian yang bisa memengaruhi pria. Rok pendek menarik perhatian ke kaki, celah di rok atau blus yang sugestif. Mungkin beberapa pria Kristen mungkin dapat menolak pikiran penuh nafsu, tetapi ada juga pria yang akan berfikir sebaliknya.

Hal ini telah di sebut di dalam Alkitab yaitu:

“Christians are concerned about clothing because it frames their character and displays a beautiful picture of the One they serve. As the hymn-writer said, we wish to merely be “the transparent medium, Thy glory to display. The Christian goal is to do all to the glory of God.” (1 Cor 10:31)⁴⁶

Petikan ini menceritakan bagi orang Kristen Yesus berkata, “Setiap orang yang melihat seorang wanita dengan penuh nafsu telah melakukan perzinahan dengan dia di dalam hatinya” (Matius 5:28).

5. Sopan

Sopan mengandung arti merasa malu bila menampilkan bagian tubuh. Dengan kata lain kata ini menunjukkan bahwa sebagai seorang wanita Kristen haruslah menolak dan merasa malu jika berpakaian

⁴⁵ Samuele Bacchiocchi, *Christian Dress & Adornment...*, 40.

⁴⁶ Frances Ridley Havergal, *Live Out Thy Life Within Me*, (Washington: D.C, 1985), hal

sedemikian rupa melewati batas-batas kesenonohan yang patut sehingga dapat menarik perhatian tidak kudus dari orang lain. Sebab dengan berpakaian tidak pantas atau tidak sopan yang mungkin menggairahkan keinginan yang tidak suci dari orang lain sudah merupakan kesalahan yang sama besarnya dengan keinginan mesum yang terangsang.⁴⁷

Tidak ada norma-norma dimana pun yang membenarkan masyarakatnya berpakaian secara tidak pantas, tidak sopan dan memperlihatkan aurat sehingga merangsang hawa nafsu dalam orang lain. Siapa pun wanita pastilah dituntut untuk berpakaian menurut budaya dan adat yang berlaku dalam kelompok sosial, masyarakat dan peradaban dari tempat di mana wanita itu tinggal. Apalagi wanita Kristen yang telah menjadi masyarakat kerajaan Tuhan, tentu ada batasan yang lebih yang Tuhanuntut bagi mereka yang mengaku sebagai orang yang telah “dipisahkan” dari dunia (ekkklesia) yaitu Gereja-Nya.⁴⁸

“Demikian juga hendaknya perempuan. Hendaklah ia berdandan dengan pantas, dengan sopan...” (I Tim 2:9)⁴⁹

6. Sederhana

Kata “sederhana” didalam bahasa aslinya (Yun.) adalah “sophrosune” yaitu kata yang menggambarkan penahanan diri yang seimbang dan bijaksana, prilaku atau tindakan yang didasari pertimbangan yang sehat. Sebagai seorang wanita Kristen, Tuhan menghendaki umat-Nya untuk

⁴⁷ Gereja Bethel Indonesia, *Buletin Doa...*, hal 12.

⁴⁸ Gereja Bethel Indonesia, *Buletin Doa...*, hal 12.

⁴⁹ Gereja Bethel Indonesia, *Buletin Doa...*, hal 13.

menahan diri dan bijaksana dalam segala hal. Sebab ini bukan soal mampu membeli atau tidak, kesederhanaan berbicara tentang kerendahan hati.⁵⁰

Kerelaan menggunakan pakaian sederhana dari wanita-wanita Kristen yang mampu merupakan cerminan kerendahan hati. Di hadapan Tuhan, hidup manusia tidak dinilai oleh apa yang tubuh jasmani kenakan, melainkan apa yang tubuh rohani kenakan. manusia hidup di dunia ini hanya sementara, apapun yang para wanita lakukan bersama Tuhan adalah untuk membangun tubuh rohani dan manusia batiniah yang tersembunyi. Yang tidak kelihatan itulah yang Tuhan akan nilai di kekekalan kelak. Perhatikan ayat berikut ini:

“Perhiasanmu janganlah secara lahiriah, yaitu dengan mengepang-gepang rambut, memakai perhiasan emas atau dengan mengenakan pakaian yang indah-indah, tetapi perhiasanmu ialah manusia batiniah yang tersembunyi dengan perhiasan yang tidak binasa yang berasal dari roh yang lemah lembut dan tenteram, yang sangat berharga di mata Allah.” (1 Ptr 3:3-4)⁵¹

Kecenderungan konsumerisme ini tidak memandang jenis kelamin, namun telah menjangkiti baik wanita maupun kaum pria. Bagi para wanita maka muncul istilah “kaum sosialita,” yaitu para wanita yang sering berkumpul bersama dengan pakaian, sepatu, tas, dan aksesoris yang mahal dan *branded*. Seperti halnya para kaum sosialita yang boros dalam mendandani tubuhnya, seperti perawatan wajah, kulit, rambut, penggunaan stel pakaian bermerek, tas, sepatu dan sebagainya yang kesemuanya berharga mahal dan ternama.

⁵⁰ Gereja Bethel Indonesia, *Buletin Doa...*, hal 14.

⁵¹ Gereja Bethel Indonesia, *Buletin Doa...*, hal 15.

Dan yang lebih mengkhawatirkan adalah sifat konsumerisme ini dilakukan juga oleh orang-orang yang tidak kaya. Mereka ingin dipandang juga sebagai orang berstatus sosial tinggi namun tidak memiliki dana cukup, sehingga banyak diantara-nya akhirnya membeli pakaian bermerek palsu (atau yang kini disebut sebagai barang “KW,” sebutan untuk memperhalus kata “palsu”).⁵²

7. Busana dan perhiasan luar bagi seorang Kristen harus mencerminkan kealamian, dan konsistensi kehidupan Kristus

Berbicara tentang penggunaan pakaian, perhiasan dan kosmetik berada di bawah prinsip kesederhanaan. Agama Kristen mempercayai bahawa Sang Pencipta membuat wanita Kristen dengan warna dan corak khusus sesuai dengan diri mereka sendiri. Kekuatan yang sehat memberi warna pada pipi dan kilap pada rambut mereka.⁵³

Salah satu yang menggunakan lapisan penutup yang konsisten akan menghalangi warna alami. Namun jika menggunakan pakaian, perhiasan dan kosmetik yang berlebihan akan mengakibatkan hal yang buruk apabila mereka tidak mengenakannya. Misalnya kurang keyakinan diri, kulitnya tampak pucat dan putih, bibirnya pucat, mata kurang garis.

Menjadi alami, diri sendiri, memungkinkan seseorang untuk menunjukkan kegembiraan dan kedamaian batin yang mendalam. Namun jika berlebihan dalam berpakaian, berhias akan menyebabkan semua kealamian yang sederhana itu hilang. Dan tentu saja lebih sehat dan

⁵² Gereja Bethel Indonesia, *Buletin Doa...*, hal 15.

⁵³ Samuele Bacchiocchi, *Christian Dress & Adornment...*, hal 142.

meningkatkan kepercayaan diri dalam menghadap Tuhan. Pakaian sederhana dan sopan, gaya rambut polos, wajah yang semulajadi diciptakan Tuhan bisa menjadi indah, bahkan jika mereka tidak mungkin untuk menangkap mata pria yang berniat tidak baik. Jika itu mengganggu seorang wanita Kristen mungkin mereka perlu bertanya mengapa mereka lebih mendambakan perhatian manusia daripada Tuhan. Tidak memiliki profil yang tinggi bisa lebih aman, baik secara harfiah maupun spiritual.⁵⁴

8. Busana yang menegaskan identitas gender

Seorang wanita yang ingin berfungsi sebagai pria kemungkinan besar akan berpakaian seperti seorang pria. Hal ini karena, pakaian menentukan identitas seseorang dan membantu mengembangkan identitas baru. Demikian pula seorang pria yang ingin diperlakukan sebagai wanita kemungkinan besar akan mengenakan barang-barang feminin seperti perhiasan, parfum, dan hiasan pakaian. Ini berarti bahwa ketika seorang wanita Kristen yang mengenakan pakaian berbeda dengan gendernya mengalami krisis identitas dan kebingungan peran.⁵⁵

Agama Kristen telah menemukan bahwa kebingungan peran hadir hari ini di rumah, di tempat kerja, dan di gereja, dan membuatnya semakin sulit untuk mengetahui di mana peran seorang pria berakhir dan seorang wanita dimulai. Orang Kristen harus mengenali upaya hari ini untuk

⁵⁴ Samuele Bacchiocchi, *Christian Dress & Adornment...*, hal 143.

⁵⁵ Samuele Bacchiocchi, *Christian Dress & Adornment...*, hal 130.

menghapuskan masalah kekeliruan peran ini karena hal ini merupakan upaya Setan untuk menghancurkan tatanan dan keindahan ciptaan Tuhan.⁵⁶

Alkitab mengajarkan untuk menghormati perbedaan gender dalam pakaian seperti yang dikenal dalam budaya Kristen itu sendiri. Ini berarti bahwa sebagai orang Kristen perlu bertanya pada diri sendiri ketika membeli pakaian. Apakah pakaian ini menegaskan identitas gender wanita Kristen atau apakah itu membuat terlihat seolah-olah termasuk lawan jenis. Sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam Alkitab:

“There is an increasing tendency to have women in their dress and appearance as near like the other sex as possible, and to fashion their dress very much like that of men, but God pronounces it abomination. ‘In like manner also, that women adorn themselves in modest apparel, with shamefacedness and sobriety’.”(1 Tim 2:9)⁵⁷

Petikan ini menjelaskan kecenderungan wanita dalam pakaian dan penampilan mereka yang mungkin mirip dengan jenis kelamin yang lain, dan untuk mendandani pakaian mereka sangat mirip dengan pria, sedangkan Tuhan mengatakan itu adalah kekejian. Tuhan merancang bahwa harus ada perbedaan yang jelas antara pakaian pria dan wanita, dan telah memberikan arahan yang tegas dalam hal itu karena pakaian yang sama dikenakan oleh kedua jenis kelamin akan menyebabkan kebingungan dan peningkatan kejahatan.

⁵⁶ Samuele Bacchiocchi, *Christian Dress & Adornment...*, hal 130.

⁵⁷ Samuele Bacchiocchi, *Christian Dress & Adornment...*, hal 131.

C. Analisis Perbandingan

Di sini akan dijelaskan mengenai perbedaan dan persamaan etika berbusana dalam perspektif Islam dan Kristen:

1. Perbedaan Etika Berbusana antara Islam dan Kristen

Menurut penulis, setelah diteliti dari beberapa pembahasan mengenai etika berbusana dalam perspektif Islam dan Kristen, terdapat beberapa hal yang dapat penulis jadikan perbedaan:

- a) Pertama, menutup aurat. Agama Islam mewajibkan wanita muslimah supaya menutup aurat bermula dari hal yang kecil sehingga yang besar. Wanita muslimah wajib menutup aurat yang mana meliputi seluruh tubuh kecuali muka dan tapak tangan saja. Sedangkan agama Kristen juga memerintahkan umatnya supaya menutup aurat. Namun batas aurat dalam agama Kristen adalah menutup bagian tubuh yang bisa menimbulkan keinginan yang tidak baik dari pihak lawan jenis.
- b) Perbedaan yang kedua adalah busana yang dikenakan tidak berfungsi sebagai perhiasan. Islam menetapkan dalam berbusana haruslah tidak berlebihan supaya busana yang dipakai tidak memperlihatkan kecantikan yang seharusnya ditutup. Misalnya memakai pakaian yang desain berkilauan atau corak-corak yang memcolok mata. Dalam agama Kristen, busana yang dikenakan bertujuan untuk memuliakan Tuhan. Wanita Kristen haruslah

berbusana dan berhias bukanlah untuk menarik perhatian orang lain namun untuk mendapatkan perhatian dan dimulakan Tuhan.

- c) Perbedaan yang ketiga adalah, Islam menuntut supaya pakaian yang dikenakan tidak tipis. Dalam agama Islam busana yang dikenakan bahannya juga harus diperhatikan. Tidak boleh mengenakan pakaian yang tipis sehinggakan menampakkan kulit dan bentuk tubuh si pemakainya. Sedangkan dalam agama Kristen menuntut umat wanitanya mengenakan pakaian yang senonoh dan tidak seksi karena hal tersebut dapat menundang kemudharatan kepada si pemakainya.
- d) Perbedaan yang keempat, Islam memerintahkan umatnya berpakaian longgar. Islam tidak memasalahkan model busana yang dikenakan oleh umatnya asalkan menutupi aurat dan tidak menampak lekuk tubuhnya. Hal tersebut adalah untuk kebaikan si pemakai dan untuk mendapatkan redha Allah SWT. Agama Kristen pula menuntut supaya berpakaian menutupi tubuh untuk menghindari rasa malu dan godaan. Busana yang dikenakan harus menepati tatacara berbusana yang telah dijelaskan di dalam agamanya agar ciri-ciri ketelanjangan tidak muncul.
- e) Kelima adalah Islam menuntut kepada umatnya supaya tidak mengenakan wangi-wangian. Hal ini karena dapat mengundang perhatian orang jika wangian yang dikenakan berlebihan. Islam melarang keras perbuatan tersebut. Sedangkan dalam agama

Kristen menyarankan kepada umatnya supaya berbusana dan berhias dengan sopan dan sederhana. Busana yang dikenakan haruslah tidak melewati batas sopan yang telah ditetapkan. Dalam arti kata lain, berpada-pada dalam berbusana dan berhias supaya dapat melindungi diri daripada hal yang tidak diinginkan.

- f) Perbedaan yang seterusnya adalah busana yang dikenakan haruslah tidak menyerupai pakaian laki-laki. Hal ini dititik berat dalam Islam supaya dapat terlihat perbedaan antara laki dan perempuan. Karena dikhawatirkan dapat mempengaruhi perilaku dan hilang perasaan malu seorang perempuan. Begitu juga dengan agama Kristen menyuruh umatnya supaya tidak berpakaian seperti laki-laki. Namun mempunyai perbedaan dengan Islam dari batas pakaian karna dalam agama Kristen menuntut tidak berpakaian begitu persis seorang laki dari beberapa anggota tubuh sahaja serta tidak mewajibkan menutup kepala sedangkan agama Islam menuntut dari kepala sehingga kaki.
- g) Akhir sekali, Islam mensyariatkan dalam berbusana haruslah tidak menyerupai pakaian wanita kafir. Hal ini karena setiap agama mempunyai pakaian khusus. Jadi dalam berbusana haruslah mengikuti aturan yang telah ditetapkan dalam Islam. Perbuatan tersebut dapat mengelakkan terjadinya kemiripan akhlak dan perbuatan dengan agama lain. Agama Kristen pula menyatakan berbusana bagi seorang Kristen mencerminkan kealamian, dan

konsistensi hidup seorang Kristus. Yakni berbusana dan berhias secara sederhana supaya dapat mencerminkan identitas diri mereka sebagai umat Kristus.

Perbahasan di dapat disimpulkan bahwa umat Islam haruslah memerhatikan busana yang dipakai itu sudah memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan ataupun belum. Mewajibkan berbusana longgar, tidak transparan dan sebagainya. Sehingga dalam berhias juga haruslah menitik beratkan beberapa hal seperti tidak berpakaian terlalu menonjol dan berlebihan seperti memakai wewangian. Begitu juga agama Kristen memerintahkan kaum wanitanya berbusana yang hanya memenuhi batas-batas tertentu dan tidak menyeluruh seperti agama Islam. Misalnya, para wanita Kristen haruslah berbusana seperti yang telah diperintahkan supaya dapat melindungi diri wanita tersebut dari gangguan dan bahaya. Yang mana menutupi sebahagian saja tubuh badan. Dan juga dalam berbusana serta berhias haruslah memenuhi batas soapan dan pantas.

Intinya, Islam mengharuskan perempuan berpakaian menutup aurat mulai, dari ujung rambut hingga ujung kaki kecuali wajah dan telapak tangan. Sementara Kristen mengharuskan berpakaian sopan, pantas, dan sederhana.

2. Persamaan Etika Berbusana antara Islam dan Kristen

Berdasarkan pembahasan yang telah dibahas terdapat beberapa persamaan etika berbusana antara Islam dan Kristen yang dapat disimpulkan yakni:

- a) Dalam persamaan etika berbusana penulis menyimpulkan bahwa sama ada Islam maupun Kristen memandang bahwa asal usul berbusana baik masa lalu dan masa kini sama-sama merupakan keharusan dalam menutup aurat. Kedua-dua agama ini menekankan kepada umatnya supaya menutup aurat karena dapat membawa kebaikan dan menjauhkan dari kemudharatan. Dengan menutup aurat, mencerminkan identitas diri sebagai seorang umat yang beragama dan mematuhi aturan yang telah ditetapkan. Sudah jelas di dalam Al-Quran dan Alkitab memerintahkan supaya menutupi aurat.
- b) Agama Islam maupun agama Kristen menuntut supaya tidak mengenakan busana yang berlebihan perhiasannya. Dalam berbusana cukuplah untuk memuliakan diri dan agama bukan untuk kemegahan diri dan menarik perhatian orang lain. Hal ini karena perbuatan tersebut dapat membawa mengundang kejahatan dan bahaya kepada pemaikainya.
- c) Baik Islam dan Kristen secara normatif teologis keduanya mengajarkan keharusan memakai busana yang tidak menyamai gender lain. Hal ini karena wanita dan laki-laki mempunyai ciri-ciri khusus dan jelas perbedaan. Jadi hal tersebut haruslah dihindari supaya tidak terjadinya kekeliruan identitas, perilaku dan akhlak. Kedua-dua agama menegaskan bahwa perbuatan ini terkutuk dan dilaknat karena mencemari kemuliaan penciptaan laki-laki dan

perempuan. Jika hal tersebut dibiarkan dapat membawa kepada perbuatan menyukai sesama jenis.

- d) Akhir sekali, agama-agama ini menuntut bersederhana baik dalam hal berbusana maupun berhias. Kedua agama ini memerintahkan umatnya agar memakai atau berbusana sopan sesuai batasan aurat dan norma yang berlaku. Mereka juga menganjurkan untuk memakai pakaian sesuai dengan hukum yang berlaku.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bab kelima merupakan bab terakhir di dalam penulisan skripsi ini, berisi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan yang telah dibahas. Sebagai akhir dari penelitian ini, penulis dapat menarik beberapa kesimpulan yang dianggap perlu untuk perbaiki kedepannya. Adapun kesimpulan sebagai berikut:

1. Etika berbusana menurut Islam bertujuan untuk menutup aurat. Islam, menuntut berpakaian sesuai dengan batasan normatif, dimulai dari ujung rambut hingga ujung kaki kecuali wajah dan telapak tangan. Berpakaian harus sesuai dengan syari'at Islam, yaitu berpakaian yang menutup aurat, tidak transparan, tidak ketat, tidak harus menggunakan parfum/wewangian. Mengenai tata cara berbusana dianjurkan memenuhi ketentuan untuk menutup aurat terutama ketika berinteraksi dengan orang yang bukan mahram atau orang lain.
2. Etika berbusana menurut Kristen menekan kepada umatnya untuk berpakaian yang pantas dan memenuhi syarat yang telah dijelaskan dalam Alkitab. Di dalam Kristen, Alkitab memiliki beberapa referensi untuk para wanita Kristen menjadikan rujukan dalam berbusana dan menghiasi tubuh. Alkitab berulang kali menjelaskan dan memberi peringatan dalam berbusana serta memberi panduan kepada wanita Kristen dengan jelas bagaimana cara untuk berpakaian dengan sopan, tanpa perhiasan berkilauan atau pakaian mewah.

3. Persamaan etika berbusana antara Islam dan Kristen memandang ada keharusan untuk berpakaian yang menutup aurat. Kedua agama itu mengharuskan memakai pakaian perempuan sesuai selayaknya perempuan. Sedangkan perbedaannya, Islam mengharuskan perempuan berpakaian menutup aurat mulai, dari ujung rambut hingga ujung kaki kecuali wajah dan telapak tangan. Sementara Kristen mengharuskan berpakaian menutup aurat, sopan, pantas, dan sederhana.

B. SARAN

Dari pembahasan tentang Etika Berbusana (Studi Kontemporer Antara Islam dan Kristen), penulis memberi saran bahwa etika berbusana seperti berikut:

1. Untuk masyarakat umum, Islam menawarkan solusi untuk menumbuhkan rasa aman bagi umat manusia yaitu dengan mengenakan pakaian yang menutup aurat begitu pula Kristen menawarkan solusi tepat bagi manusia untuk berpakaian secara aman dan bebas untuk menggunakan pakaian dengan tertutupnya aurat.
2. Untuk mahasiswa, permasalahan penutupan aurat hendaknya diperhatikan secara seksama, sehingga pemakaian aurat dapat diterima lebih baik. Hal ini penting dilakukan supaya perdebatan tentang aurat mana yang boleh agar tidak menjadi problematika umat yang kadang akan menjadikan pemahaman yang campur aduk dengan budaya barat.

Inilah yang mengakibatkan betapa banyaknya manusia yang dengan lantang memperlihatkan auratnya di depan umum.

3. Untuk peneliti selanjutnya, banyak kajian yang membahas permasalahan manusia, terutama aurat dan bagaimana cara menutupnya akan menambah wawasan masyarakat untuk lebih memahami lebih dekat apa yang dimaksud dengan aurat dan bagaimana harus bersikap. Untuk penelitian selanjutnya, peneliti berharap agar aspek-aspek selain yang peneliti bahas dapat dikemukakan agar memberikan sebuah keilmuan yang dapat dijadikan tolak ukur yang lebih baik dalam mengembangkan penelitian tentang etika berbusana menurut Islam dan Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Abdul Malik Abdulkarim Amrullah, 1999, *Tafsir Al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd

Abdullah bin Shalih Al-Fauzan, 2003, *Zinatu Al-Mar'atun Al-Muslimatu, (Perhiasan Wanita Muslimah)*, Jakarta: Cendekia

Abdullah bin Shalih Al Fauzan, 2003, *Perhiasan Wanita Muslimah*, Jakarta: Media Grafika

Abi Bakr Ahmad bin Husain al Baihaqi, 1993, *Sunan Shaghir*, Beirut: Darul Fikr, jilid 2

Abu Daud Sulaiman bin Ats'Ats Assujatani, 2003, *Sunan Abu Daud*, Beirut: Darul Fikr

Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, 2007, vol. 26, Beirut: Dar al Fikr,

Abu Malik Kamal ibn As-Sayyid Salim, 2013, *Fikih Sunnah Wanita*, (Penerjemah: Firdaus), Jakarta: Qisthi Press

Ahmad Haldani, 2006, *Diktat Mata kuliah Fashion*, Bandung: FSRD Institut Teknologi,

Ahmad Amin, 1993, *Etika (Ilmu Akhlak)*, terjemahan Farid Ma'ari, Jakarta: Bulan Bintang

Ahmad Amin, 1975, *Al-Akhlak "Etika"*, Bandung: Bulan Bintang

Albert Barnes, Thessalonians, Timothy, Titus and Philemon, 1955, *Notes on the New Testament*, London: Grand Rapids

Ali bin Sa'id bin Ali Al- Hajjaj Al Ghamidi, 2012, *Fikih Wanita: Alih Bahasa: Ahmad Syarif, Abdilla Nisa, Khoirun Niat*, Solo: Aqwam

An- Nawawi, 2010, *Syarah Shahih Muslim*, Jakarta: Darus Sunnah

Arifah A. Riyanto, 2005, *Sejarah dan Perkembangan Busana*, Jawa Barat: Dinas Pendidikan Provinsi

Arifah A. Riyanto, 2013, *Teori Busana*, Bandung: Yampemdo

- Burhan Bungin, 2003, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo,
- Burhan Bungin, 2007, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Dr Abdul Qadir Manshur, 2012, *Buku Pintar Fikih Wanita*, Jakarta: Zaman Imam
- Dr Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq, 2004, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, terjemahan: M. Abdul Ghoffar, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I
- Dr. Nashruddin Baidan, 2002, *Metode Penafsiran Al-Qur'an Kajian Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dra Porrie Muliawan, 1992, *Konstruksi Pola Busana Wanita*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Edgar Haulotte, 1966, *The Symbolism of Clothing in the Bible*, France: Lyons,
- F.W.Dillistone, 2002, *The Power Of Symbols*, Yogyakarta: Kanisius
- Farid L. Ibrahim, 2009, *Perempuan dan Jilbab*, Yogyakarta: Mapan
- Farid L. Ibrahim, 2011, *Perempuan dan Jilbab*, Jakarta: Mitra Aksara Panaitan,
- Frances Ridley Havergal, 1985, *Live Out Thy Life Within Me*, Washington: D.C
- Gereja Bethel Indonesia, 2015, *Buletin Doa*, Bandung: GBI Sukawarna,
- Ibn Mandhur, 1983, *Lisan al-Arab*, Mesir: Dâr al-Ma'arif
- Ibnu Rabbani, 2000, *Bukan Wanita Biasa*, Tangerang: Qultum Media
- Ibnu Rusyd, 1999, *Bidayatul Mujtahid*, juz 1, Semarang: Toha Putra
- Ibrahim Muhammad Al-Jamal, 1981, *Fiqh Wanita*, penerjemah: Anshori Umar, Semarang: Asy Syifa
- Inayati Ashriyah, 2012, *Ibadah Ringan Berpahala Besar Untuk Wanita*, Bandung: Ruang Kata
- J.S. Badudu, 2003, *Kamus Kata-Kata Serapan Bahasa Asing dalam Bahasa Indonesia*, Jakarta: Kompas Media Nusantara
- K. Bertens, 1993, *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- K.H.Q. Shaleh, 2007, *Asbabun Nuzul*, Bandung: Diponegoro

- Khalid Bin Abdurrahman Asy-Syayi', 1993, *Bahaya Mode*, Jakarta: Gema Insani,
- Lexi J Moleong, 2013, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- M. Ali Imron, 2015, *Sejarah Terlengkap Agama-Agama Di Dunia*, Yogyakarta: IRCiSoD
- M. Quraish Shihab, 1999, *Fatwa-Fatwa Seputar Ibadah dan Muamalah*, Bandung: Mizan
- M. Quraish Shihab, 2002, *Lentera Al-Quran Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Jakarta: Lentera Hati
- M. Quraish Shihab, 2006, *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer*, Jakarta: Lentera Hati
- Marilyn J. Horn, Lois M. Gurel, 1981, *The Second Skin: An Interdisciplinary Study Of Clothing*, Boston: Houghton Mifflin
- Markus Willy, 1997, *Kamus Lengkap Bahasa Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*, Surabaya: Arloka
- Markus Willy, 1997, *Kamus Lengkap Bahasa Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*, Surabaya: Arloka
- Mestiks Zed, 2004, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Yayasan Oor Indonesia
- Muhammad Mutawalli Sya'rawi, 2004, *Fiqih Wanita*, Jakarta: Al-Maktabah at-Taifiqiyah
- Muhammad Suhaili dan Syukri M. Yusuf, 2009, *Busana Islami di Nanggroe Syariat*, Banda Aceh: Dinas Syariat Islam
- Muhammad Syafi'ie el-Bantanie, 2010, *Shalat Jarik Jodoh*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Nana Supriatna, 2007, *Sejarah Untuk Kelas X*, Jakarta: Grafindo
- Nashrudin Baidan, 1999, *Tafsir bi al-Ra'yi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nina Surtiretna, 1997, *Anggun Berjilbab*, Bandung: Mizan
- Nurdin, 2012, *Perkembangan Metodologi Pentaafsiran Al-Qur'an*, Banda Aceh: Pena

- Pustaka Darul Iman, 2007, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, Kuala Lumpur: Zafar Sdn. Bhd
- Qamaruddin Shaleh, 2004, *Ayat-Ayat Larangan dan Perintah di dalam Al-Quran*, Bandung: Diponegoro
- Quraish Shihab, 2002, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati
- Rasihon Anwar, 2005, *Ilmu Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia
- Saifuddin Azwar, 2009, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Samuele Bacchiocchi, 1995, *Christian Dress & Adornment*, USA: Berrien Springs
- Sarlito Wirawan, 1988, *Kajian Islam tentang Berbagai Masalah Kontemporer*, Jakarta: Lembaga Penelitian IAIN Syarif Hidayatullah
- Shalih bin Ibrahim al-buhaili, 2014, *Untukmu Para Muslimah*, Solo: Tinta Medina
- Stephen Tanner, 2005, *Christian Clothing*, Australia: Scripture Standards for Dress and Conduct
- Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*, Bandung: Alfabeta
- Syaikh Abdul Wahab Abdussalam, 2007, *Panduan Busana Islami*, Jakarta: Almahira
- Syaikh Abu Malik Kamal, 2007, *Panduan Beribadah Khusus Wanita*, Jakarta: Almahira
- Syaikh Ahmad Jad, 2008, *Fiqh Sunnah Wanita*, Jakarta: Pustaka Alkauthar
- Syaikh Mutawalli As-Sya'rawi, 2003, *Fikih Perempuan (Muslimah)*, Jakarta: Amzah
- Tim Balai Pustaka, 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Tim Penyusun Kamus Dekdikbud, 1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Wahyuddin, Achmad, M.Ilyas, M. Saifullah, Z. Muhibbin, 2009, *Pendidikan Agama Islam*, Surabaya: Grasindo

William Thourlby, 1989, *You Are What You Wear*, New York: Forbes/Wittenburg & Brown

Yasmin Siddik, 2007, *Gaya dengan Jilbab*, Penerjemah: Sjaiful Masri, Jakarta: Agro Media Pustaka

JURNAL

M. Alifuddin, 2014, “Etika Berbusana dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Shautut Tarbiyah*, Vol. 1 No. 1, Sulawesi Tenggara: Kendari

ARTIKEL, SKRIPSI, TESIS DAN DISERTASI

Lucky Lutvia, 2001. *Design Busana Pesta Wanita Etnis Tionghoa*, Bandung: Master Theses Institut Teknologi Bandung

Nadzariyah, 2009, “*Pengaruh Agama Terhadap Berbusana Muslimah Studi Kasus: Mahasiswi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*”, Jakarta, S-1 Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat, UIN Syarif Hidayatullah

Salmi Fajria, 2013, *Hubungan Pengetahuan Busana Dengan Penampilan Berbusana ke Kampus Mahasiswa Tata Busana Jurusan Kesejahteraan Keluarga Ft Unp*, S-I Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik, Universitas Negeri Padang

Wahyu Aria Suciani, 2016, *Etika Berbusana Muslimah Bagi Mahasiswi Iain Palangka Raya (Analisis Hukum Islam)*, S-I Fakultas Syariah Jurusan Progam Studi Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya

Yessa Febrina, 2014, “*Fenomena Gaya Busana Muslimah Kekinian (Studi Kasus Pada Komunitas Hijabers Di Kota Bengkulu)*”, S-I Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Bengkulu

M. Khafid, 2001, “*Malu dan Pengaruhnya Terhadap Etika Berpakaian Remaja Putri Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak*”, S-I Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

¹ Alfiah, 2003, “*Hubungan Antara Persepsi tentang Busana Muslimah dengan Gaya Berpakaian*”, S-I jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

WEBSITE

Ebta Setiawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (online)
<https://kbbi.web.id/studi>

John Piper, *Bikini and Modesty*, (online),
<https://www.desiringgod.org/interviews/bikinis-and-modesty--2>

H. Imam Asyrofi, *Berpakaian Tetapi Telanjang*, (ONLINE)
<https://lampung.kemenag.go.id/files/lampung/file/file/ARTIKEL/mitl1455244409.pdf>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IDENTITAS DIRI	
Nama Lengkap	Nurul Farahiyah Binti Abu Bakar
Tempat/Tanggal Lahir	Kedah, Malaysia/20 Mei 1995
Jenis Kelamin	Perempuan
Agama	Islam
Nim	140403152
Kebangsaan	Malaysia
Alamat	Kampung Batu Besar, Mukim Teloi, 08200 Sik, Kedah, Malaysia
No Telpon/Hp	+6013-5932989/+01113221323
RIWAYAT PENDIDIKAN	
SD	Sekolah Kebangsaan Haji Hussaian
SMP	Maktab Mahmud Sik
SMA	Maktab Mahmud Sik
D-III	Maktab Mahmud Pokok Sena
S-1	Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Nama Ayah	Abu Bakar Bin Omar
Nama Ibu	Rosina Binti Yaacob

Banda Aceh, 27 Juni 2018

Nurul Farahiyah Binti Abu Bakar

FOTO-FOTO SIDANG



SK SKRIPSI

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: B-556/Un.08/FDK/Kp.00.4/01/2018
Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Semester Ganjil Tahun Akademik 2017/2018

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry;
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.

Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2018, Tanggal 5 Desember 2017.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.

Pertama : Menunjuk Sdr. 1). Dr. Fakhri, S. Sos, MA. (Sebagai Pembimbing Utama)
2). Maimun Fuadi, S. Ag, M. Ag. (Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing Skripsi:
Nama : Nurul Farahiyah Binti Abu Bakar.
NIM/Jurusan : 140403151/Manajemen Dakwah (MD).
Judul : Etika Berbusana (Studi Kontemporer Antara Islam dan Kristen)

Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;

Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2018;

Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.

Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh
Pada Tanggal: 31 Januari 2018 M.
14 Jumadil Awwal 1439 H

an: Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dekan


Kusmanan Hatta

Tembusan:
1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip.

Keterangan:
SK berlaku sampai dengan tanggal: 31 Januari 2019 M..